

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
(STUDI PADA Q.S AL-HUJURAT AYAT 10-13)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh
ABD. RAHMAN NST
NIM. 2120100065**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
(STUDI PADA Q.S AL-HUJURAT AYAT 10-13)



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ABD. RAHMAN NST

NIM. 2120100065

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
(STUDI PADA Q.S AL-HUJURAT AYAT 10-13)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ABD. RAHMAN NST
NIM. 2120100065

Pembimbing I

Ali Asrari Lubis, S.Ag, M.Pd.
NIP. 19710424 199903 1 004

Pembimbing II

Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.A.
NIP.19861205 201503 1 004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Abd. Rahman Nst
Lampiran : 6 (Enam) Examplar

Padangsidempuan, 15 Desember 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Abd. Rahman Nst yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak (Studi Pada Q.S Al-Hujurat ayat 10-13)”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

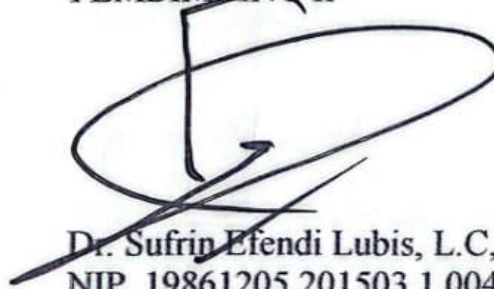
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I



Ali Asrun Lubis/S.Ag, M.Pd.
NIP. 19710424 199903 1 004

PEMBIMBING II



Dr. Sufrin Efendi Lubis, L.C, M.A.
NIP. 19861205 201503 1 004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Rahman Nst
NIM : 2120100065
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak (Studi Pada Q.S Al-Hujurat Ayat 10-13)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 5 Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Abd. Rahman Nst

NIM. 2120100065

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Rahman Nst
NIM : 2120100065
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak (Studi Pada Q.S Al-Hujurat ayat 10-13)**". Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 15 Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Abd. Rahman Nst
NIM. 2120100065



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Abd. Rahman Nst
NIM : 2120100065
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak (Studi Pada Q.S Al-Hujurat Ayat 10-13)

Ketua

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A
NIP. 19801224 200604 2 001

Sekretaris

Dr. Almira Amir, M.Si.
NIP. 19730902 2000801 2 006

Anggota

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A
NIP. 19801224 200604 2 001

Dr. Almira Amir, M.Si.
NIP. 19730902 2000801 2 006

Dra. Asnah, M.A.
NIP. 19651223 199103 2 001

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

pelaksanaan Sidang Munaqasyah

di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
tanggal : 19 Desember 2025
waktu : 08:00 WIB s/d 10:00 WIB
hasil/Nilai : Lulus / **80,50**
indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian **3.01**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan AKhlak (Studi Pada Q.S Al-Hujurat Ayat 10-13)**

Nama : Abd. Rahman Nst
NIM : 2120100065
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 10 Desember 2025

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan



Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Abd. Rahman Nst

NIM : 2120100065

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam (Studi Pada Q.S Al-Hujurat Ayat 10-13)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena krisis moral dan meningkatnya permasalahan sosial di masyarakat modern seperti konflik, ujaran kebencian, intoleransi, dan disinformasi yang menunjukkan lemahnya pengamalan nilai-nilai akhlak Qur'ani. Surah Al-Hujurat ayat 10–13 memberikan pedoman moral dan sosial yang relevan untuk membentuk masyarakat yang berkeadaban dan berkeadilan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10–13 berdasarkan empat kitab tafsir, yaitu *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, dan *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, serta menjelaskan kehadiran ayat-ayat tersebut dalam mengatasi permasalahan sosial kontemporer. Penelitian ini jenis penelitian kepustakaan (library research) dan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Al-Hujurat ayat 10–13 mengandung empat nilai pokok pendidikan akhlak: (1) ukhuwah dan rekonsiliasi (ayat 10), (2) penghargaan terhadap martabat manusia dan larangan mencela (ayat 11), (3) tabayyun serta larangan berprasangka buruk dan ghibah (ayat 12), dan (4) kesetaraan serta toleransi (ayat 13). Keempat tafsir memiliki penekanan yang berbeda: *Ibnu Katsir* menonjolkan konteks asbabun nuzul dan aspek hukum; Tafsir Hamka menekankan dimensi sosial dan ruh ukhuwah Islamiyah; *Al-Maraghi* menyoroti aspek pendidikan moral dan adab sosial; sedangkan *Al-Misbah* menafsirkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dengan kehidupan modern. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman sosial Qur'ani yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial modern seperti konflik, ujaran kebencian, dan diskriminasi. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa Q.S. Al-Hujurat ayat 10–13 menghadirkan solusi moral dan sosial yang relevan bagi pembangunan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Kata Kunci: Pendidikan akhlak, Q.S. Al-Hujurat 10–13, tafsir komparatif, *Tafsir Al-Misbah*, *Ibnu Katsir*, *Fi Zhilalil Qur'an*, *Al-Maraghi*, permasalahan sosial.

ABSTRACT

Name: Abd. Rahman Nst

NIM : 2120100065

Study Program: Islamic Religious Education

Title: The Values of Moral Education in (Study on Q.S Al-Hujurat Verses 10-13)

Their Relevance in Overcoming Social Problems,” is motivated by the moral crisis and the growing social problems in modern society such as conflict, hate speech, intolerance, and misinformation, which indicate the weakening of Qur’anic moral application. Surah Al-Hujurat verses 10–13 provide moral and social guidance that is relevant for building a civilized and just society. This study aims to describe and analyze the values of moral education contained in Q.S. Al-Hujurat verses 10–13 based on four classical and modern tafsirs: *Tafsir Al-Misbah* by Quraish Shihab, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Azhar*, and *Tafsir Al-Maraghi* by Ahmad Musthafa Al-Maraghi, as well as to explain their relevance in overcoming contemporary social problems. This research uses a library research and supported by *content analysis*. The primary data are drawn from the four tafsirs, while the secondary data consist of scholarly journals and relevant literature. The results show that Q.S. Al-Hujurat verses 10–13 contain four core moral education values: (1) brotherhood and reconciliation (verse 10), (2) respect for human dignity and prohibition of mockery (verse 11), (3) *tabayyun* and prohibition of suspicion and gossip (verse 12), and (4) equality and tolerance (verse 13). Each tafsir highlights different emphases: *Ibnu Katsir* focuses on historical and legal context; *Fi Zhilalil Qur’an* emphasizes social and spiritual dimensions; *Al-Maraghi* highlights educational and moral aspects; and *Al-Misbah* offers contextual and contemporary interpretation. These values serve as Qur’anic social ethics that can be applied to address modern social issues such as conflict, hate speech, and discrimination. Thus, this research concludes that Q.S. Al-Hujurat verses 10–13 present both moral and social solutions relevant to building a peaceful, inclusive, and civilized society.

Keywords: Moral education values, Q.S. Al-Hujurat 10–13, comparative tafsir, *Tafsir Al-Misbah*, *Ibnu Katsir*, *Fi Zhilalil Qur’an*, *Al-Maraghi*, social problems.

خلاصة

الاسم: عبد الرحمن نست

NIM : 2120100065

برنامج الدراسة: التربية الدينية الإسلامية

(العنوان: قيم التربية الأخلاقية في (دراسة على سورة الحجرات الآيات 10-13)

أربعة تفاسير: المصباح، وابن كثير، وفي ظلال القرآن، والمرآعي، «يهدف هذا البحث الذي يحمل عنوان إلى بيان القيم الأخلاقية التربوية في هذه الآيات من خلال «ووجودها في معالجة المشاكل الاجتماعية يستخدم هذا مقارنة أربعة تفاسير مشهورة، وإبراز دورها في معالجة المشكلات الاجتماعية المعاصرة مع تحليل المضمون البحث المنهج النوعي الوصفي بأسلوب البحث المكتبي ومنهج التفسير المقارن تفسير المصباح للعلامة محمد قرشي شهاب، وتفسير ابن كثير، وفي ظلال القرآن: المصادر الأساسية هي لسيد قطب، وتفسير المراعي لأحمد مصطفى المراعي، بالإضافة إلى الدراسات والمراجع الثانوية ذات تُظهر نتائج البحث أن الآيات (10-13) من سورة الحجرات تتضمن أربع قيم رئيسية للتربية الصلة، (احترام كرامة الإنسان والنهي عن السخرية (الآية 11 2)، (الأخوة والإصلاح (الآية 10 1): الأخلاقية وقد ركزت (المساواة والتسامح (الآية 13 4)، (التبئ والنهي عن سوء الظن والغيبة (الآية 12 3) التفاسير الأربعة على جوانب مختلفة؛ فابن كثير ركز على السياق التاريخي والأحكام الشرعية، وفي ظلال القرآن أبرز البعد الاجتماعي والروحي، والمرآعي اهتم بالتربية والأدب الاجتماعي، أما المصباح فقد قدم تُعد هذه القيم منظومة أخلاقية اجتماعية قرآنية يمكن رؤية معاصرة تربط القيم القرآنية بواقع الحياة الحديثة تطبيقها لمعالجة المشكلات الاجتماعية الحديثة مثل النزاعات وخطاب الكراهية والتمييز، مما يدل على أن القرآن الكريم ليس كتاباً روحانياً فحسب، بل هو أيضاً مصدر للحلول الاجتماعية لبناء مجتمع يسوده السلام والعدالة.

قيم التربية الأخلاقية، سورة الحجرات 10-13، التفسير المقارن، تفسير المصباح، ابن: الكلمات المفتاحية
كثير، في ظلال القرآن، المرآعي، المشاكل الاجتماعية

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa peneliti sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Selawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, skripsi ini yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak (Studi Pada Q.S Al-Hujurat Ayat 10-13)”, disusun untuk melengkapi sebagian dari persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman peneliti. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Ali Asrun Lubis S.Ag., M.Pd. sebagai pembimbing I dan Bapak Dr Sufrin Efendi Lubis M.A. sebagai pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan

petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag. sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A. sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A. sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd. sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.

5. Ibu Almarhumah Prof. Dr. Asfiati dan ibu Dr. Almira Amir sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses perkuliahan.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag. S.S., M.Hum, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
7. Teristimewa kepada keluarga tercinta, Ayahanda Ahmad Nurdin Nasution dan Ibunda Asnah, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, cucur air mata, dan cucuran keringat yang selalu diupayakan selama saya menempuh pendidikan. Terima kasih juga kepada kakak tersayang yaitu Lidia dan Aisah serta adik saya Nurjannah yang menjadi penyemangat bagi peneliti.
8. Terima kasih juga kepada seorang yang sangat spesial yaitu Reni Hapiza yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti.
9. Terima kasih juga kepada sahabat saya, Group ALS yang telah memberikan banyak dukungan dan semangat kepada peneliti selama pembuatan skripsi ini.
10. Terima kasih juga kepada BCB khususnya Gen 5 UIN Syahada Padangsidempuan.
11. Teman-teman seangkatan PAI 2021 Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
12. Terkhusus kepada diri sendiri, yang telah berjuang menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak ada kata yang pantas dituturkan selain puji syukur kepada Allah yang telah menguatkan dan menmberikan kesehatan kepada peneliti.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala kebaikan orang-orang yang mendukung peneliti menjadi amal saleh. Akhirnya arya ini penulis suguhkan kepada pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Robbal ‘Alamin.

Padangsidempuan, 22 September 2025

Peneliti

Abd Rahman Nst

2120100065

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	..!..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba
 فعل - fa‘ala
 ذكر - žukira
 يذهب - yažhabu

سنل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى...َ	Fathah dan ya	ai	a dan i
و...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى...َ ا...َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ِ	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	-	raudatul al-atal
	-	raudatu al-atal
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah
	-	al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	-	rabbānā
نزل	-	nazzala
البر	-	al-birr
نعم	-	nu'ima
الحج	-	al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البيدع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu
اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuḏūna
تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun
النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَ مَرْسَهَا	- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
مِنَ السَّبْطِ إِلَى سَبِيلِ	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
إِن أَوَّلَ بَيْتٍ وَّضَعُ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillaḥī Bi Bakkata mubārakan.
شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	- Syahru Ramadāna al-laḥī unzila fihī al- Qurānu .
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْفُقِّ الْمُبِينِ	- Wa laqad raāhu bil-ufuqīl-mubīni.
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BERITA ACARA MUNAQASYAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR..... iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN viii

DAFTAR ISI xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah..... 5

C. Batasan Istilah 6

D. Perumusan Masalah..... 7

E. Tujuan Penelitian 8

F. Manfaat Penelitian..... 8

G. Kajian Pustaka..... 9

1. Kerangka Konseptual..... 9

a) Pendidikan 9

b) Q.S Al-Hujurat Ayat 10-13 17

c) Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak 20

d) Akhlak 26

2. Penelitian Terdahulu 38

H. Metodologi Penelitian 41

1. Pendekatan dan Metode Penelitian 41

2. Sumber Data..... 41

3. Teknik Pengumpulan Data..... 42

4. Teknik Analisis Data 43

5. Sistematika Pembahasan 44

BAB II PENAFSIRAN PARA MUFASSIR.....	46
A. Penafsiran Q.S Al-Hujurat Ayat 10-13 Dalam Tafsir Al-Misbah	46
B. Penafsiran Q.S Al-Hujurat Ayat 10-13 Dalam Tafsir Al-Azhar	50
C. Penafsiran Q.S Al-Hujurat Ayat 10-13 Dalam Tafsir Ibnu Katsir.....	60
D. Penafsiran Q.S Al-Hujurat Ayat 10-13 Dalam Tafsir Al-Maraghi.....	69
E. Analisis Konten.....	75
F. Perbandingan Para Mufasir.....	88
 BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK.....	 92
A. <i>Ukhwah</i> (Persaudaraan).....	92
B. Larangan Mengolok-olok	93
C. Larangan Memberikan Gelar Buruk	94
D. Larangan Menggunjing	94
E. <i>Ta'arafu</i> (Persaudaraan).....	95
F. Keterbatasan Penelitian	96
 BAB V PENUTUP	 98
A. Kesimpulan	98
B. Impilkasi Hasil	99
C. Saran.....	100

Daftar Pustaka

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surah Al-Hujurat adalah surah ke-49 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 18 ayat dan termasuk dalam golongan surah Madaniyah, yaitu surah yang diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Surah ini dikenal juga dengan sebutan "surah akhlak dan adab sosial", karena kandungan ayat-ayatnya secara eksplisit mengatur norma-norma etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di antara ayat-ayat tersebut, ayat 10 hingga 13 menjadi inti penting dalam pembentukan tatanan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Pada ayat ke-10, Allah SWT menegaskan bahwa sesama orang mukmin adalah bersaudara, dan apabila terjadi perselisihan, maka wajib untuk didamaikan.¹

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."²

Selanjutnya, pada ayat 11 dan 12, Al-Qur'an melarang berbagai perilaku negatif seperti mencemooh, saling merendahkan, memberi julukan yang

¹ Zukarnaen, Khusnul Wardan. "Pendidikan Cinta Damai dalam Surah Al-Hujurat Ayat 9 dan 10". *Rayah al-Islam*, Volume 8, No. 4, November 2024, hlm. 2532-2353.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2016) hlm. 516

buruk, berprasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing. Semua perilaku tersebut merusak tatanan sosial dan menimbulkan permusuhan dalam masyarakat.³ Puncaknya terdapat pada ayat 13 yang memuat prinsip universal tentang kesetaraan manusia:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa perbedaan bangsa, suku, dan identitas sosial bukanlah alasan untuk saling merendahkan, melainkan sebagai dasar untuk saling mengenal dan hidup berdampingan. Kemuliaan manusia hanya ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh garis keturunan, warna kulit, ataupun status sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 10–13 menjadi sangat relevan untuk dikaji dalam konteks sosial masa kini. Di tengah meningkatnya kasus perpecahan sosial, ujaran kebencian, diskriminasi SARA, dan konflik horizontal di berbagai wilayah, terutama di media sosial,

³ Azzahrawaani, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah), *Skripsi*, (Jakarta : Insitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020)

⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung : Syamil Qur'an, 2016) hlm. 517

nilai-nilai akhlak Qur'ani yang mengedepankan persaudaraan, kedamaian, dan kesetaraan sangat dibutuhkan sebagai solusi edukatif dan moral.⁵

Namun pada kenyataannya, kehidupan sosial kontemporer menghadirkan tantangan serius terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak tersebut. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta dinamika sosial-politik menghasilkan fenomena-fenomena seperti ujaran kebencian, hoaks/fitnah, perpecahan sosial, dan intoleransi yang menggerus kualitas interaksi sosial. Misalnya, sejumlah penelitian empiris menunjukkan tingginya paparan pengguna media digital terhadap konten bernada kebencian dan diskriminatif, yang memicu polarisasi sosial dan penurunan rasa saling percaya dalam komunitas. Kajian-kajian tentang komunikasi digital menegaskan bahwa ruang siber kerap mempercepat penyebaran ujaran kebencian dan mempermudah praktik *cyberbullying* serta fitnah, sehingga menimbulkan dampak nyata bagi kohesi sosial. Di tingkat nasional, riset studi agama dan sosial menggambarkan adanya kecenderungan meningkatnya kasus intoleransi dan konflik horizontal yang berakar dari prasangka, stigma, serta kurangnya penghargaan terhadap perbedaan.⁶

Data dari Komnas HAM dan Kominfo RI menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi peningkatan kasus pelanggaran etika sosial dan kekerasan verbal,

⁵ Rani Sri Anggraeni, Dinar Nur Inten, Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying, *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, No. 1, 2021, hlm. 1-7.

⁶ A. Nurdin, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Al-Hujurat Ayat 10–13 dan Relevansinya terhadap Krisis Sosial," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 6, no. 1 (2023): 55–70.

khususnya di lingkungan remaja dan masyarakat urban. Maraknya perundungan di sekolah, hoaks, hingga polarisasi politik berbasis identitas menunjukkan adanya krisis dalam pembinaan akhlak sosial, yang seharusnya menjadi pondasi dalam pendidikan karakter.⁷ Surah Al-Hujurat ayat 10–13 memiliki hubungan kuat dengan nilai-nilai HAM. Ayat 10 menekankan pentingnya perdamaian dan persaudaraan, yang sejalan dengan hak untuk hidup aman. Ayat 11 dan 12 melarang menghina, mencela, dan mencari-cari kesalahan orang lain, yang berarti Islam menjunjung tinggi hak atas martabat dan privasi. Ayat 13 menegaskan bahwa semua manusia setara, tanpa memandang suku, bangsa, atau warna kulit, ini sejalan dengan prinsip kesetaraan dan anti-diskriminasi dalam HAM.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 10–13 memiliki urgensi yang sangat kuat untuk dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks kehidupan sosial masyarakat modern. Berbagai fenomena sosial kontemporer seperti konflik horizontal, ujaran kebencian, intoleransi, hoaks, perundungan, serta diskriminasi berbasis identitas menunjukkan adanya krisis akhlak sosial yang semakin mengkhawatirkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai moral Qur’ani belum sepenuhnya dipahami dan diinternalisasikan secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun Al-Qur’an secara jelas telah memberikan pedoman etika sosial yang komprehensif.

⁷ Sri Wahyuni, Ikrar, Implementasi Nilai -Nilai Pendidikan Karakter QS Al-Hujurat Ayat 11-13 di Era Digital pada Peserta Didik Kelas III SDIT Ihyassunnah Bontang Tahun Pelajaran 2023/2024, *Nabawi, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 3, No. 1, Januari 2025, hlm. 88-100.

QS. Al-Hujurat ayat 10–13 secara eksplisit memuat prinsip-prinsip fundamental pendidikan akhlak sosial, seperti ukhuwah dan rekonsiliasi, larangan mencela dan merendahkan martabat manusia, etika tabayyun serta larangan berprasangka dan ghibah, serta prinsip kesetaraan dan toleransi antar sesama manusia. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk dijadikan landasan pendidikan karakter dan pembinaan moral sosial, terutama dalam menghadapi tantangan era digital yang ditandai dengan cepatnya penyebaran informasi dan meningkatnya potensi konflik sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk menggali, menganalisis, dan merumuskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Hujurat ayat 10–13 melalui kajian tafsir komparatif. Dengan mengkaji pandangan para mufassir klasik dan kontemporer, penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan relevansi nilai-nilai Qur’ani tersebut sebagai solusi edukatif dan moral dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan tidak melebar, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 10–13.

2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikaji mencakup aspek akhlak individu dan sosial, seperti ukhuwah, larangan mencela, prasangka buruk, ghibah, tajassus, dan prinsip kesetaraan dalam Islam.

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan, maka penulis menjelaskan beberapa istilah penting sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak: Proses pembinaan dan pembiasaan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran Islam, bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dan bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun kepada Allah SWT.⁸

Berdasarkan kutipan tersebut dapat didefinisikan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah proses pembiasaan diri dalam meningkatkan nilai moral dan etika yang berlandaskan ajaran Islam dalam meningkatkan kualitas hubungan kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia.

⁸ Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M. "Pendidikan Akhlak Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Dan Relevansi Dalam Pendidikan Agama Islam". *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Volume 16, No 1, September 2022, hlm. 15-31.

2. Nilai-Nilai: Prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, dalam konteks ini merujuk pada nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁹

Berdasarkan kutipan diatas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai adalah sebuah pokok dasar dalam menentukan sikap baik dan buruknya sebuah perilaku seseorang terkait moral dan etika yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

3. Surah Al-Hujurat ayat 10–13: Sekelompok ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang etika sosial, persaudaraan, larangan mencela dan berprasangka buruk, serta prinsip kesetaraan dan ketakwaan sebagai ukuran kemuliaan manusia.

D. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah pandangan para mufassir dalam menafsirkan QS al-Hujurat ayat 10-13?
2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS al-Hujurat ayat 10-13?

⁹Andini, M. (2023). "Akidah Dan Etika: Relasi Antara Keyakinan Dengan Nilai Moral", *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, Volume 5 No.1, hlm. 102-104

E. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah dari penelitian ini maka didapatkan tujuan penelitiannya yaitu:

1. Mengetahui bagaimana para mufassir dalam menafsirkan QS al-Hujurat ayat 10-13
2. Mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS al-Hujurat ayat 10-13

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara Teoritis dan Praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan bagi peneliti mengenai Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah al-Hujurat ayat 10-13 dan menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Meningkatkan rasa cinta kepada Al-qur'an, sehingga akan terus tertarik mendalami isi Al-qur'an.
 - c. Menambah Khazanah Pengetahuan Islam terutama dalam Surah al-Hujurat ayat 10-13.
 - d. Dapat dijadikan Referensi Ilmu Pendidikan Islam, sehingga dapat memluas dan memperkaya wawasan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan agar generasi muda selalu mengacu kepada Al-Quran setiap hari, terutama dalam bidang pendidikan, sehingga dapat menjadi landasan dan acuan dasar dalam pendidikan mereka.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk keberlangsungan Pendidikan Agama Islam, terutama dalam hal penerapan nilai-nilainya.

G. Kajian Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a) Pendidikan

1) Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara bahasa berasal dari kata “didik”, berarti “bina”, diawali dengan awalan “pen” dan diakhiri dengan “an”, yang bermakna sifat dari perbuatan membina atau melatih.¹⁰ Sedangkan secara Istilah pendidikan dapat diartikan sebagai pembentukan, pembinaan, pencerdasan, pengarahan, pelatihan dan pemeliharaan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dalam rangka pendewasaan. Dengan kata lain pendidikan adalah sebuah upaya sadar dan terencana yang dirancang

¹⁰ KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>, (1 November 2025, Pukul 14.00 WIB)

untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup.¹¹ Sedangkan menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹² Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.¹³ Istilah Pendidikan dapat diartikan sebagai pembentukan, pembinaan, pencerdasan, pengarahan, pelatihan dan pemeliharaan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dalam rangka pendewasaan. Dengan kata lain adalah pendidikan sebuah upaya sadar dan

¹¹ Etri Suryanti, Dkk, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, *Indonesian Journal of Teaching and Learning (Intel)*, Volume 2, No. 1, 2023, hlm 1-12.

¹² Undang-Undang Sisdiknas UU RI No. 20 Th. 2003, Cet. 2 (Jakarta: Sinar Grafika,2009), hlm. 3.

¹³ Abd Rahman, B, dkk. "Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan", *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Volume 2, No.1, Juni 2022, hlm. 1-8.

terencana yang dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup.¹⁴ Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.¹⁵

Dari pengertian pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk membina, mengembangkan, dan mengarahkan potensi jasmani maupun rohani peserta didik agar menjadi pribadi yang dewasa, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya terbatas pada aktivitas formal di sekolah, tetapi juga mencakup pengalaman hidup yang membentuk pandangan, sikap, dan keterampilan

¹⁴ Etri Suryanti, Dkk, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an", *Indonesian Journal of Teaching and Learning (Intel)*, Volume 2, No. 1, Februari 2023, hlm 1-12.

¹⁵ Firmansyah, M. I, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 17, No. 2, 2029, hlm. 79-90.

seseorang. Dalam perspektif Islam, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana ditegaskan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Oleh karena itu, pendidikan merupakan upaya menyeluruh untuk membentuk manusia yang utuh dalam aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

2) Sumber atau Landasan Pendidikan Islam

Menurut Mila Hasanah dalam bukunya yang berjudul Landasan Pendidikan Islam menyebutkan terdapat 3 poin penting yang menjadi landasan pendidikan Islam yaitu al-Qur'an, hadist dan ijtihad.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'an* yang berarti bacaan, yang

berarti pula mengumpulkan (*al-jam'u*), dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Al-Qur'an adalah firman Allah yang di-*nuzul*-kan kepada Nabi Muhammad yang dinukil secara mutawatir dan di pandang beribadah bagiyang membacanya.¹⁶ Menurut istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah melalui perantara malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara *mutawatir* (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas. Dengan definisi tersebut, maka Al-Qur'an dengan sangat meyakinkan mengandung kebenaran, dan jauh dari kebatilan.¹⁷

Menurut Syekh Wahbah az-Zuhaili al-Qur'an adalah "Kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. dengan lisannya orang Arab (bahasa Arab), untuk memberikan mukjizat paling sedikitnya satu surat saja, yang ditulis di beberapa mushaf, dinukil secara mutawatir,

¹⁶ KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/AL-QURAN>, (10 November 2025, Pukul 10.00 WIB)

¹⁷ Hikmatul Hidayah, Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam, *Jurnal AS-SAID*, Volume 3, No.1, 2023, hlm. 21-33

yang dianggap beribadah dengan membacanya, dibuka dengan surat Al Fatihah dan ditutup dengan surat an-naas.”¹⁸

Al-Qur’an dijadikan sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Allah Swt. Allah Swt telah menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang secara umum *content* pendidikan telah termaktub dalam wahyu-Nya tersebut. Tidak satu persoalan termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur’an.¹⁹ seperti firman Allah dalam QS an-Nahl ayat 89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ □

Artinya : (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.²⁰

Dari pengertian dan ayat tersebut dapat kita pahami bahwa sesungguhnya al-Qur’an merupakan induk dari segala

¹⁸ M. Deni Hidayatullah, Makna Umum Al-Qur’an dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan, *Setyaki Jurnal Studi Keagamaan Islam*, Volume 1, No. 1, 28 Februari 2023, hlm. 18-28

¹⁹ Rudi Ahmad Suryadi, Al-Qur’an sebagai Sumber Pendidikan Islam, *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 20, No. 2, September 2022, hlm. 87-90

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Syamil Qur’an, 2016) hlm. 272

sumber pengetahuan yang membahas segala aspek ilmu pendidikan yang ada di dunia ini. Selanjutnya sumber pendidikan Islam yang kedua adalah hadis.

b) Hadis

Hadis ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT.²¹ Yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Quran, sunnah/hadis memiliki beberapa kedudukan penting dalam proses penetapan hukum atas sejumlah persoalan yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam hal ini setidaknya terdapat empat posisi penting sunnah atau hadis:

- 1) Mempertegas kandungan makna ayat-ayat tertentu dalam al-Quran.
- 2) memberi penjelasan secara rinci atas ketetapan hukum oleh ayat-ayat tertentu dalam al-Quran.

²¹ KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hadis>, (1 November 2025, Pukul 14.15 WIB)

- 3) Penjelasan ayat-ayat tertentu dalam al-Quran oleh hadis kadang-kadang mengambil bentuk pembatasan atas ketetapan hukum yang terkesan meliputi semua aspek.
- 4) Hadis berfungsi memberikan pengecualian terhadap putusan hukum dalam ayat-ayat al-Quran.²²

c) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung

²² Abd. Rozak, Alquran, Hadis, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam, *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Volume 2, No. 2, Desember 2018, hlm. 85-101.

dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.²³

b) QS. al-Hujurat ayat 10-13

1. Ayat dan Terjemahan

a) Ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.²⁴

b) Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.²⁵

²³ Hj. Mila Hasanah, *Landasan Pendidikan Islam*, (Mataram: Kanhakarya, 2021) hlm. 22-27

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2016) hlm. 516

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2016) hlm. 516

c) Ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.²⁶

d) Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.²⁷

2. Asbabun Nuzul

Sebab turunnya ayat 10 yang merupakan lanjutan dari ayat 9, yaitu adanya perselisihan antara kaum Muslimin pada zaman Rasulullah, kemudian marahlah para pengikut kedua kaum itu dan berkelahi dengan menggunakan tangan dan

²⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Syamil Qur'an, 2016) hlm. 517

²⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Syamil Qur'an, 2016) hlm. 517

sandal, sehingga turunlah ayat ini yang memerintahkan agar mendamaikan keduanya, karena umat Muslim itu bersaudara.

Adapun sebab turunnya ayat 11, yaitu Ashabus Sunan yang empat meriwayatkan dari Abu Jubair bin adh-Dhahhak berkata, “seorang laki-laki dari kami mempunyai dua atau tiga nama panggilan, maka dia dipanggil dengan satu namanya, bisa jadi dia membencinya”, maka turunlah ayat ini yang melarang untuk tidak memberi gelar-gelar yang buruk pada orang lain. Dalam riwayat lain yaitu yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan lain-lain, yang bersumber dari Abu Jubair bin adh-Dhahhak mengemukakan bahwa nama-nama gelar di zaman jahiliyah sangat banyak. Ketika Nabi Muhammad SAW memanggil seseorang dengan gelarnya, ada orang yang memberitahukan kepada beliau bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat ini yaitu surah Al-Hujurat ayat 11 yang melarang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya.²⁸

Sebab turunnya ayat 12, yaitu dimana Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij berkata, “Mereka mengklaim bahwa ia turun pada Salman Al-Farisi. Dia makan lalu tidur lalu mendengkur, maka seorang laki-laki menyebut makannya

²⁸ A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 516.

dan tidurnya”. Dari hal tersebut turunlah ayat 12 yang di dalamnya ada berisi larangan agar tidak menggunjing.

Kemudian sebab turunnya ayat 13, yaitu Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abu Mulaikah berkata, “Pada hari Fathu Makkah, Bilal naik ke punggung Ka’bah, dia beradzan, maka sebagian orang berkata, “Apakah hamba sahaya hitam yang beradzan di atas Ka’bah?” sebagian dari mereka berkata, “Jika Allah tidak menyukai ini maka Dia akan merubahnya”. Maka turunlah ayat, “Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal”.²⁹

c) Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan, kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah kualitas suatu hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi

²⁹ Hikmat Basyir, *Tafsir Al-Muyassar Jilid 3*, Terjemahan oleh Izzuddin Karimi, dkk, (Solo: An-Naba', 2011), hlm. 461-465

bermartabat. Nilai sangat berhubungan dengan hal-hal kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi, dihargai, serta dikejar oleh semua orang sehingga memiliki kepuasan dan merasa menjadi manusia sebenarnya.³⁰ Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai sifat-sifat atau suatu hal yang penting yang berguna untuk kemanusiaan.³¹ Nilai mencerminkan keyakinan mendasar tentang apa yang dianggap benar, baik, penting, atau berharga oleh seseorang atau kelompok. Nilai juga berperan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, perilaku, dan interaksi sosial. Dalam hal ini, nilai tidak hanya berkaitan dengan aspek moral atau etika, tetapi juga mencakup manfaat, prestasi, atau kontribusi terhadap kehidupan manusia, sebagaimana dijelaskan bahwa nilai adalah ukuran atau penilaian yang menunjukkan makna dan kegunaan sesuatu dalam kehidupan.³²

2. Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan dalam bahasa Arab yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Kata tarbiyah berasal dari kata rabba yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. Adapun kata ta'lim berasal dari kata 'allama, yu'allimu, ta'lim yang berarti

³⁰ Syafitri, A. K. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film Nusa dan Rara, *Doctoral dissertation*, (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023). hlm. 12

³¹ KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>, (1 November 2025, Pukul 14.30. WIB)

³² Nasri Kurnialoh, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mengatasi Hoax", *Ma'rifah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Peradaban Islam*, Volume 1, No.2, 2024, Hlm 51-68.

pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Kata ta'dib berasal dari addaba, yuaddibu, ta'dib yang berarti mendidik. Ta'dib diartikan sebagai proses pendidikan yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti.³³ Jadi, istilah yang cocok dengan pendidikan akhlak yaitu istilah ta'dib.

Pendidikan akhlak, ditinjau dari dimensi jasmani dan rohani, dapat diartikan sebagai pendidikan yang menantang perbuatan baik dan jahat yang terdiri dari perkataan, perbuatan, atau campuran keduanya. Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki makna yang mendalam dan esensial. Akhlak yang baik adalah bagian integral dari iman dan menjadi penentu karakter seorang Muslim. Islam mengajarkan agar individu mencapai keseimbangan antara ibadah kepada Allah dengan perilaku dan etika yang baik dalam interaksi sosial. Pendidikan akhlak membantu individu menjadi lebih bermartabat, sabar, jujur, dan berempati terhadap sesama. Menurut Ibnu Taimiyah pendidikan akhlak tidak hanya terjadi dalam konteks formal atau saat belajar, tetapi juga saat individu berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia. Sikap adil, kasih sayang, dan kejujuran adalah beberapa nilai

³³ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 40-42.

yang harus tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.³⁴ Sedangkan menurut Hamka Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan tabiat yang harus dimiliki oleh seseorang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Akhlak sangat erat kaitannya dengan pola pikir, sikap hidup, dan perilaku manusia.³⁵ Sedangkan menurut Imam Gazali Pendidikan akhlak adalah upaya menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Akhlak bukan sekadar perbuatan, melainkan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan akal terlebih dahulu.³⁶

Dari pengertian diatas dapat kita mengerti bahwa pendidikan akhlak adalah proses yang sadar, terarah, dan berkesinambungan dalam membentuk kepribadian seseorang melalui penanaman nilai-nilai moral dan budi pekerti yang luhur, tidak hanya menyangkut aspek lahiriah (perilaku), tetapi juga menyentuh aspek batiniah (jiwa dan hati), dengan tujuan

³⁴ Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs", *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Volume 7 No. 1, 2023, hlm. 1-13

³⁵ Fuadi, S. T., Bisri, H., & Sumadi, S. "Landasan Pendidikan Akhlak Menurut Hamka". *Tsamratul Fikri Jurnal Studi Islam*, Volume 15, No. 1, Juli 2021, hlm. 53-68.

³⁶ Putria, N. A. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era Global (Terjemah Kitab Ihya'ulumuddin), *Doctoral dissertation*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023). Hlm. 28

utama menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku seseorang serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku yang baik tetap tertancap dalam dirinya. Menurut Barmawie Umary, “Tujuan Ilmu Akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela”. Menurut Ibnu Miskawaih, “Tujuan Pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik”.³⁷ Sedangkan Allah SWT berfirman dalam Q.S adz-Dzariyat ayat 56: yang artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat AzZariyah ayat 56 dan pendapat para ahli, maka tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut.

Maka tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta

³⁷ Wahyuningsih, S. “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur’an”, *Jurnal Mubtadiin*, Volume 7, No. 02, Desember 2021, hlm.191-201.

mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Pelaksanaan pendidikan akhlak dibutuhkan adanya metode yang tepat, demi tercapainya tujuan pendidikan akhlak yang dicitacitakan. Adapun metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan, yaitu:

a) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial dalam diri seseorang. Sebab metode ini setiap seseorang yang menggunakan metode ini maka ia akan meniru setiap hal yang baik dalam pandangan. Metode keteladanan merupakan suatu cara untuk mengajarkan ilmu dengan mencotohkan secara langsung kepada seseorang.³⁸

b) Mujahadah

Mujahadah merupakan usaha keras dan sungguh-sungguh. Bermujahadah adalah memimpin diri sendiri melawan dorongan diri yang rendah. Dengan kata lain,

³⁸ Taufik Burhanudin Azis, Konsep Keteladanan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Sebagai Metode Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Keislaman : Wahana Islamika*, Volume 10, No. 1, 2024, hlm. 66-8-

bermujahadah adalah memerangi dorongan dan hasrat diri yang rendah.³⁹

c) Pembiasaan

Jika seseorang dibiasakan berbuat baik, maka kelak akan menjadi baik, namun sebaliknya, jika seseorang dibiasakan berbuat jahat, maka kelak akan menjadi orang jahat. Pendidikan akhlak melalui pembiasaan mempunyai manfaat besar, karena secara tidak langsung menjadi latihan yang dilakukan berkelanjutan, sehingga akan terbiasa melakukan akhlak yang baik.

d) Perumpamaan

Muhammad Mahmud Hijazi menyatakan bahwa bentuk perumpamaan (matsal) yang rumit merupakan inti kalimat yang sangat berdampak bagi jiwa dan berbekas bagi akal. Oleh karena itu, Allah membuat perumpamaan bagi manusia –bukan binatang atau makhluk lainnya –agar manusia dapat meningkatkan dan memahami rahasia serta isyarat yang terkandung di dalamnya.

d) Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai,

³⁹ Maghfiroh, L, “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Imam Al-Ghozali”, *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 3, No. 1, Januari 2024, hlm. 53-67.

tingkah laku dan tabiat. Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia,⁴⁰ *moral*, *ethic* dalam bahasa Inggris,⁴¹ dan *ethos*, *ethios* dalam bahasa Yunani.⁴² Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.⁴³ Adapun menurut Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁴ Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan akal terlebih dahulu.⁴⁵ Jadi bisa kita pahami bahwa akhlak adalah tingkah laku atau tabiat seseorang yang telah tertanam pada dirinya yang dapat menimbulkan

⁴⁰ KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kesusilaan>, (1 November 2025, Pukul 15.00 WIB)

⁴¹ <https://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/ethic> (1 November 2025, Pukul 15.00 WIB)

⁴² <https://id.glosbe.com/el/id/%CE%AE%CE%B8%CE%BF%CF%82>, (1 November 2025, Pukul 15.00 WIB)

⁴³ Arrafi, M. A. dkk. “Etika, moral, dan akhlak”, *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Volume 2 No. 2, April 2023, hlm. 538-549.

⁴⁴ Selviani, A, dkk. “Integrasi Etika, Moral, dan Akhlak Dalam Kehidupan Bermasyarakat”, *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, Volume 2, No. 1, Desember 2024, hlm. 1545-1551.

⁴⁵ Budiman, A. B. “Analisis Etika Ibnu Miskawaih Terhadap Fenomena Flexing’ di Media Sosial”, *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, Volume 1, No. 4, Desember 2023, hlm. 30-40.

perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

b. Jenis-Jenis Akhlak

Akhlak dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu akhlak berdasarkan sifatnya dan akhlak berdasarkan hubungannya. Akhlak berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua yaitu akhlakul *mahmudah* (terpuji) dan *mazmumah* (tercela) sedangkan berdasarkan hubungannya akhlak juga terbagi menjadi dua yaitu akhlak individu (*hablum minallah*) dan sosial (*hablum minannas*).

a. Akhlak berdasarkan sifatnya

1) Akhlakul *Mahmudah* (Terpuji)

Kata *mahmudah* berasal dari kata *hamida* yang berarti terpuji. Maka pengertian akhlak *mahmudah* adalah menghilangkan adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dengan mencintainya. Maka dari seseorang haruslah membiasakan untuk berbuat baik dan dalam melakukan perbuatan itu disertai dengan rasa cinta. Jadi seseorang dalam melakukan itu tidak ada beban serta

ikhlas dalam berbuat. Adapun contoh dari akhlakul *mahmudah* yaitu seperti *tawakal*, *amanah*, dan *ikhlas*.⁴⁶

2) Akhlakul *Mazmumah* (Tercela)

Akhlakul *mazmumah* adalah segala bentuk perilaku, sifat, atau sikap jiwa manusia yang bertentangan dengan ajaran Islam dan norma moral, yang dapat merusak hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan sesama makhluk.⁴⁷ Contoh dari akhlakul *mazmumah* seperti iri, *riya'*, dan bohong.

b. Akhlak berdasarkan hubungan

1) Akhlak Individu (*Hablum Minallah*)

Akhlak individu adalah bentuk akhlak yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia terhadap dirinya sendiri dan terhadap Tuhan. Ia mencerminkan sejauh mana seseorang mampu menjaga kehormatan, kesucian jiwa, dan kebaikan dalam kehidupan pribadinya. Adapun contohnya seperti *taqwa*, syukur serta *muqarabah*.⁴⁸

⁴⁶ Abd Karim Amrullah, Akhlak Mahmudah, *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, April 2021, hlm. 1-10.

⁴⁷ Ali Mustofa, Fitria Ika Kurniasari, Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Tafsir Al-Khallaq, *Ilmuna*, Volume 2, No.1, 2020, hlm. 56-68

⁴⁸ Taqwa, U. A., & Septrianto, W. Tahdzibul Akhlak Menurut Ibnu Maskawih Dan Urgensinya Dalam Dunia Pendidikan. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Volume 13, No. 1 2023, hlm. 1-17.

2) Akhlak Sosial (*Hablum Minannas*)

Akhlak sosial adalah keseluruhan tingkah laku atau perilaku manusia yang dapat diamati dalam hubungan antara seorang dengan seorang, antara perseorangan dengan kelompok, dan hubungan antara kelompok dengan kelompok. Karena sejatinya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Adapun contoh akhlak sosial yaitu dilarang mengolok-olok (*bullying*), dilarang mencela, dilarang mencari kesalahan orang lain.⁴⁹

3. Bentuk-Bentuk Indikator Akhlak

Menurut KBBI indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan.⁵⁰ Sedangkan menurut Lawrence Green indikator adalah variabel-variabel yang dapat menunjukkan ataupun mengindikasikan kepada penggunaannya tentang kondisi tertentu, sehingga dapat digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi.⁵¹

Berikut adalah bentuk indikator akhlak.

⁴⁹ Iffah Elvina, Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS. Al-Hujurat ayat 11-13), *Skripsi* (Semarang : Universitas Wali Songo Semarang 2017), hlm. 30.

⁵⁰ KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/indikator>. (17 Juni 2025, Pukul 21.30 WIB)

⁵¹ Anisa Nur Azizah, Pengaruh Word Of Mouth (Wom), Harga, Kualitas Pelayanan, Dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian, *Skripsi*, (Purwokerto : Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022) hlm. 41

a. Indikator akhlak kepada Allah SWT

Adapun indikator akhlak kepada Allah SWT antara lain:

1) *Tawakal*

Tawakal adalah salah satu sifat yang harus dimiliki bagi setiap orang muslim. *Tawakal* merupakan akhlak iman yang agung. Menurut pandangan Islam, *tawakal* adalah tumpuan terakhir setelah melakukan ikhtiar/usaha yang sungguh-sungguh secara maksimal, kemudian menyerahkan segalanya dan yakin hanya kepada Allah Swt. yang mampu menyelesaikan segala urusan, setelah manusia tidak mampu lagi menyelesaikannya.⁵²

2) Ikhlas

Secara etimologi, kata ikhlas dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri). Sedangkan secara terminologi, ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah. Kata ikhlas dalam kamus istilah agama diartikan dengan melakukan sesuatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan kerana ingin memperoleh keuntungan diri (lahiriah atau batiniah).⁵³

⁵² Anri Naldi, dkk. Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada Alqur'an, *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, Volume 10, No. 2, Juni 2023, hlm. 320-329

⁵³ Taufiqurrohman, Ikhlas dalam Perspektif AlQuran (Analisis Terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik), *Eduprof : Islamic Education Journal*, Volume 1, No. 2, September 2019, hlm. 279-312

3) *Taqwa*

Taqwa adalah salah satu konsep sentral dalam Islam yang memiliki arti mendalam dan penting dalam kehidupan seorang Muslim. Kata "taqwa" berasal dari akar kata "waqa" dalam bahasa Arab yang berarti menjauh atau melindungi diri dari sesuatu yang merugikan atau berbahaya. Oleh karena itu, *taqwa* dalam konteks Islam mengacu pada ketaatan dan kesadaran yang mendalam terhadap Allah serta usaha aktif untuk menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan perilaku yang tidak berkenan kepadanya.⁵⁴

4) *Muraqabah* (Kesadaran akan pengawasan Allah)

Muraqabah berarti menjaga atau mengamati tujuan. Sedang secara terminologis, berarti melestarikan pengamatan kepada Allah dengan hatinya. Sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya dengan penuh perasaan-Nya, Allah melihat dirinya dalam gerak dan diam-Nya. Dalam konteks akhlak, yang dimaksud dengan *muraqabah* ialah sikap mental yang baik dan terpuji dengan merasakan selalu berada dalam pengintaian dan perhatian Allah atau disebut dalam pengawasan Allah karena Allah selalu berada bersama dia dimana dan kapan saja. Akhlak ini berkaitan langsung dengan Q.S Al-hujurat ayat 13 yaitu Allah maha mengetahui dan maha teliti.

⁵⁴ Fadillah, Ivan Fahmi. "Analisis konsep taqwa dalam al-Quran: Studi terhadap ayat-ayat yang menyebutkan taqwa." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3.3 (2023) 110-119.

b. Indikator akhlak kepada manusia

Adapun indikator akhlak kepada sesama manusia antara lain :

1) *Ukhwah* (Menjalin Persaudaraan)

Kata *ukhwah* pada mulanya bermakna memperhatikan. Makna asal ini merupakan adanya sebuah kelaziman bahwa persaudaraan lahir karena adanya rasa dan perhatian yang sama di dalam persaudaraan itu sendiri. Jadi istilah *ukhwah* mengalami perkembangan sehingga pada akhirnya *ukhwah* dimaknai dengan kebersamaan antar sesama, baik karena saudara kandung, saudara seibu, saudara seayah, atau saudara sesusuan. Sementara secara majaz *ukhwah* meliptui persamaan suku, agama, profesi, perasaan, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia pemakaian kata *ukhwah* sudah menjadi lumrah ditengah-tengah masyarakat. Sehingga dalam KBBI disebutkan bahwa *ukhwah* sama dengan persaudaraan. Hanya saja dalam KKBI tidak disebut lebih jauh model persaudaraan yang dimaksud. Istilah persaudaraan hanya digunakan secara umum saja.⁵⁵

Jadi pada dasarnya persaudaraan tidak hanya terjadi akibat adanya hubungan darah yang mengalir pada diri seseorang dengan orang lain akan tetapi persaudaraan dapat mencakup lebih luas seperti persaudaraan berbangsa, bernegara, seagama dan

⁵⁵ Harahap, Rossa Hadana, Musaddad Harahap, and Lina Mayasari Siregar. "Tarbiyah Ukhwah Islamiyah Dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Ari." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.2, 2020, hlm. 33-42.

sebagainya. Pentingnya menjalin persaudaraan merupakan salah satu hal yang disebutkan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10.

2) Larangan mengolok-olok (*Bullying*)

Mengolok-olok atau *bullying* merupakan bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang. Jenis perilaku *bullying* dapat dibedakan menjadi verbal dan non-verbal. *Bullying* non-verbal seringkali melibatkan ancaman atau kekerasan fisik, sementara *bullying* verbal melibatkan penggunaan kata-kata kasar atau menyebarkan fitnah tentang korban. Beberapa bentuk tindakan *bullying* mencakup manipulasi hubungan persahabatan, pengucilan, pengabaian, pengiriman pesan kaleng, dan perilaku membiarkan seseorang merasa terisolasi.⁵⁶

Didalam Q.S al-Hujurat ayat 11 Allah melakukan perbuatan ini dikarenakan kita tidak mengetahui tentang kebaikan atau derajat seseorang atau kelompok dihadapan Allah. Larangan ini agar menjadikan kita agar terus bermunasabah pada diri sendiri dan menghindari pertikaian.

3) Larangan mencela

Perilaku mencela diri sendiri yang berarti larangan mencela orang lain karena hal itu sama dengan mencela diri sendiri. Hal itu

⁵⁶ Anwar, Saiful. "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir fi Zilalil Qur'an." *JIE (Journal of Islamic Education)* 6.1 (2021): hlm. 1-17.

mengandung makna kesetaraan manusia yang menjadi syarat tercapainya kehidupan sosial yang damai, rukun, adil, dan tidak mempersoalkan perbedaan antar sesama. Kehidupan itu hanya dapat dicapai dengan sikap dan perilaku saling toleran yang dimulai dengan menjaga lisan untuk tidak menyakiti orang lain. Dengan menjaga lisan, seseorang akan lebih mempunyai pertimbangan dalam bertutur kata dengan orang lain, sehingga bisa berupaya untuk tidak mengucapkan perkataan yang mungkin menyakiti orang lain karena merefleksikan jika kata-kata itu terucap untuknya. Sebagaimana suatu ungkapan yang menegaskan bahwa lisan lebih tajam dari pisau atau pedang.⁵⁷

Larangan mencela diri sendiri mempunyai makna positif lain berupa optimisme atau kepercayaan diri positif. Apalagi jika dikaitkan dengan persoalan mental manusia yang seringkali mengalami persoalan psikologis seperti kegelisahan, ketakutan, dan perasaan tidak mampu yang malah menjadi penghambat kemajuan seseorang. Dengan kata lain, makna larangan mencela diri sendiri mempunyai keterkaitan dengan cara seseorang mengontrol diri dan emosinya.

4) Larangan memberikan gelar buruk

Dalam Tafsir Ibn Katsir Dan firman Allah Ta'ala (Wala Tanabazu Bilqalbi) "Dan janganlah kamu panggil-memanggil

⁵⁷ Shofwan, Imam, and Achmad Munib. "Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13.1 (2023): hlm. 72-84.

dengan gelar-gelar yang buruk.” Maksudnya, janganlah kalian memanggil dengan menggunakan gelar-gelar buruk yang tidak enak di dengar. Dan firman Allah SWT, (Ba’sal ismulfusuqu ba’dal ‘iman) “seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman”. Maksudnya, seburuk-buruk sebutan dan nama panggilan adalah pemberian gelar dengan gelar yang buruk. Sebagaimana orang-orang jahiliyah dahulu pernah bertengkar setelah kalian masuk islam dan kalian masuk islam dan kalian memahami keburukan itu.⁵⁸

Larangan ini diberikan kepada kepada orang-orang yang beriman agar selalu senantiasa memberikan gelar yang baik kepada semua orang tanpa melihat kebelakang sikap maupun perilaku yang telah dilakukan seseorang yang mungkin melanggar syariat Islam.

5) Larangan berprasangka buruk

Prasangka buruk harus dijaui secara sungguh-sungguh dan tanpa syarat, karena perilaku itu adalah tahap awal yang mendorong seseorang untuk memutuskan tali persaudaraan. Tahap selanjutnya adalah mencari kesalahan orang lain dan menyebarkannya. Pada perkembangannya, perilaku itu berkembang untuk menyebarkan berita bohong dan fitnah. Ujung dari perilaku itu adalah merusak makna dan nilai persaudaraan. Semua perbuatan

⁵⁸ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Pustaka Imam Syafi’I, 2013), hlm. 484-487

itu dihukumi haram dan jalan untuk memperbaikinya hanyalah tobat.⁵⁹

Oleh karena itu, makna larangan berprasangka buruk adalah pendidikan untuk berpikir positif. Dengan berpikir positif, maka seseorang akan mampu dengan sendirinya menjauhi perilaku prasangka buruk dan sebaliknya menjadi terbiasa untuk berprasangka baik pada orang lain.

6) Larangan *ghibah*

Ghibah atau menggunjing adalah membicarakan orang lain yang seandainya orang itu di beritahukan tentangnya, maka dia tidak akan suka bahkan marah. Baik yang jadi bahan pembicaraannya mengenai kekurangan fisiknya, silsilahnya, keturunannya, perbuatannya, ucapannya, agamanya maupun dunianya sampai mengenai pakaian dan rumahnya. Membicarakan orang lain baik dengan sindiran dan isyarat tertentu sama halnya membicarakannya secara terang-terangan tidak ada perbedaan antara gerakan isyarat dengan ucapan yang jelas, orang yang mendengarpun turut terlibat dengan orang yang menyampaikan jika dia menyukai, menerima juga berbaur dengan orang yang menggunjing.⁶⁰

⁵⁹ Shofwan, Imam, and Achmad Munib. "Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13.1 (2023): hlm. 72-84.

⁶⁰ Hasanah, Waqi'atul, and Hartono Hartono. "Analisis Larangan Ghibah Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 Pendekatan Fenomologi Sosial." *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3.1 (2024):, hlm. 43-54.

7) *Ta'aruf* (Saling Mengenal)

Kata *ta'aruf* yang asal suku katanya 'aruf, artinya mengenal. Jika dilihat dari patron kata yang digunakan kata *ta'aruf* dalam ayat tersebut mengandung makna timbal balik. Dari hubungan timbal balik tersebut, secara tidak langsung mengandung makna sebuah perintah kepada manusia untuk saling mengenal. Karena dengan saling mengenal seseorang dapat mengambil pelajaran atau pengalaman dari orang yang telah kita kenal. Sehingga semakin banyak manfaat yang dapat kita ambil.⁶¹

2. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Hujurat ayat 10–13, telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, maka peneliti mengambil judul tersebut sebagai rujukan terhadap penelitian yang relevan.

- a. Aulia Rahman Nasution, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, dalam skripsinya tahun 2021 yang berjudul "Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 27-31". Adapun penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research). Dalam skripsi tersebut menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi: adab bertamu, meminta izin, jangan menguping,

⁶¹ Aisah, Siti, and Mawi Khusni Albar. "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari QS Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir." *Arfannur* 2.1 (2021): hlm. 35-46.

menahan pandangan dan menjaga kemaluan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai pendidikan akhlak. Adapun perbedaannya adalah objek yang diteliti, penelitian ini meneliti Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13, sedangkan penelitian terdahulu meneliti Al-Qur'an surah An-Nur ayat 27-31.

- b. Muhammad Nurul Bilad, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam skripsinya pada tahun 2018 yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter Pada Surah Al-Hujurat ayat 10-13". Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan dalam qs al-Hujurat namun memiliki perbedaan yaitu tafsir yang digunakan dalam penelitian. Tafsir yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu tafsir Ibnu Kastir, al-Misbah, tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir al-Qur'anil Majid an-Nuur sedangkan penelitian ini menggunakan pandangan para tafsir seperti al-Misbah, al-Azhar dan al-Maraghi dan Ibnu Katsir.
- c. Khadijah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palangkaraya, dalam skripsinya tahun 2021 yang berjudul "Etika Pergaulan Dalam QS Al-Hujurat ayat 10-13 (Studi Komparatif tafsir al-Misbah, Ibnu Katsir dan al-Maraghi)", yang mana persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas pendidikan dalam ruang lingkup QS al-Hujurat sedangkan

perbedaannya yaitu penelelitian sebelumnya menggunakan studi perbandingan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan studi pustaka.

- d. Lipi Satriani, Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) CURUP dalam skripsinya pada tahun 2018 yang berjudul “Alquran Dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran Q.S Al-Hujurat Ayat 10-13”, yang mana penelitian ini sama-sama membahas tentang isi kandungan surah al-Hujurat ayat 10-13 namun memiliki perbedaan dalam metode penelitian yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan penelitian studi perbandingan sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan studi pustaka.
- e. Nur Faizin, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga dalam sikripsinya pada tahun 2016 yang berjudul “ Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 9-13 (Kajian Pemikiran Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab), yang mana penelitian ini memiliki persamaan tentang membahas nilai yang terkandung dalam QS al-Hujurat namun memiliki perbedaan yang mana penelitian ini hanya membahas nilai al-Hujurat dari tafsir al-Misbah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan empat sumber tafsir utama dalam mengkaji nilai yang terkandung dalam QS al-Hujurat ini.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Dan Waktu Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan studi pustaka yaitu merujuk pada serangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan-bahan yang relevan untuk keperluan penelitian.⁶²

Sedangkan waktu penelitian dimulai sejak 26 Mei 2025 sampai dengan 08 September 2025.

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) tentang nilai-nilai pendidikan akhlak sosial yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu data penelitian ini dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan.

a. Sumber data Primer

Sumber Primer adalah bahan satu-satunya yang dapat menjawab masalah dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah Al-Qur'an, dan beberapa buku tafsir tentang surah al-Hujurat ayat 10-13 yaitu tafsir al-Misbah, al-Azhar, Ibnu Katsir, dan al-Maraghi.

⁶²Arivan Mahendra, Dkk, Metode Etnografi dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 17, 2024, Hlm. 159–70.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak diperoleh dari sumber primer, akan tetapi dapat menjelaskan sumber primer, dan hanya sebagai pelengkap saja.⁶³ Dalam penelitian ini sumber sekunder yang dimaksud adalah jurnal, buku, skripsi, tafsir pendukung dan artikel lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini dan digunakan peneliti untuk meneliti QS Al-Hujurat ayat 10-13.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu studi pustaka, yakni sebagai berikut:

- a. Peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13, baik berupa kitab-kitab maupun tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan pembahasan di atas.
- b. Data yang telah terkumpul kemudian dibaca, dipahami kemudian, ditelaah, membandingkan, mencakupkan secara sistematis dan menyimpulkan sesuai dengan kebutuhan pembahasan

⁶³ Silvia Tabah Hati, Dkk, Dasar Dasar Ilmu Sejarah Berdasarkan Kategori Dan Sumber, *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, Vol. 6, No. 1, 2025, Hlm 294-308.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis konten (*content analysis*) yaitu, metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis teks, gambar atau media lainnya secara sistematis dan objektif untuk mengidentifikais pola, tema atau makna tertentu.⁶⁴ Khususnya pada penelitian ini untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dan mengklasifikasi aspek-aspek akhlak. Adapun Langkah-langkah dalam analisi konten sebagai berikut:

a. Identifikasi tujuan analisis

Langkah awal adalah merumuskan secara jelas tujuan dari analisis konten, yaitu untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS Al-Hujurat ayat 10-13.

b. Pemilihan sumber data primer

Peneliti mengambil empat tafsir utama sebagai bahan analisis, yakni tafsir al-Misbah, al-Azhar, Ibnu Katsir dan al-Maraghi yang memuat penafsiran mendalam terhadap QS Al-Hujurat ayat 10-13. Pemilihan ini dilakukan untuk memperoleh perspektif klasik dan kontemporer dalam penafsiran ayat.

⁶⁴ Irfan Ramzi Biru, Dkk, Filantropi Islam di Era Digital Peran Konten di Media Sosial Youtube Channel Hobby Makan, *Jsstek - Jurnal Studi Sains dan Teknik*, Vol. 2, No. 2, 2024, Hlm 226-239.

c. Pengkodean (*coding*)

Peneliti membaca dan menelaah secara cermat isi tafsir yang berkaitan langsung dengan QS Al-Hujurat ayat 10-13. Dari teks tersebut, peneliti mengidentifikasi kata, frasa, atau kalimat.

d. Kategorisasi data

Setelah pengkodean dilakukan, data dikategorikan berdasarkan dimensi pendidikan akhlak.

e. Interpretasi dan analisis

Setelah kategori terbentuk, peneliti menganalisis dan menafsirkan makna yang terkandung dalam masing-masing kategori. Analisis dilakukan dengan mencermati makna eksplisit maupun implisit dari ayat dan penjelasan para mufasir, serta relevansinya terhadap konsep pendidikan akhlak.

5. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini antara lain:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka konseptual, penelitian terdahulu dan metodologi penelitian.

Bab II merupakan jawaban dan pembahasan dari rumusan masalah pertama.

Bab III merupakan jawaban dan pembahasan dari rumusan masalah kedua.

Bab IV merupakan kesimpulan dari peneliian.

BAB II

PENAFSIRAN PARA MUFASSIR

A. Penafsiran Q.S Al-Hujurat ayat 10

1. Ayat 10 Menurut Tafsir Al-Misbah

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman, ayat di atas menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan. Itu perlu dilakukan dan *ishlah* perlu ditegakkan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan, karena itu wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan bertakwalah kepada Allah yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya supaya kamu mendapat rahmat antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.

Kata (إِنَّمَا) *innama* digunakan untuk membatasi sesuatu. Di sini kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan persaudaraan. Seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antar mereka kecuali persaudaraan itu. Kata *innama* biasa digunakan untuk

menggambarkan sesuatu yang telah diterima sebagai suatu hal yang demikian itu adanya dan telah diketahui oleh semua pihak secara baik.

Kata (اِخْوَةٌ) *ikhwah* adalah bentuk jamak dari kata (أَخٌ) *akh*, yang dalam kamus-kamus bahasa sering kali diterjemahkan saudara atau sahabat. Kata ini pada mulanya berarti yang sama. Persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, demikian juga persamaan dalam sifat atau bentuk apapun. Kata (أَخَوَيْكُمْ) *akhawaikum* adalah bentuk dual dari kata (أَخٌ) *akh*. Penggunaan bentuk dual di sini untuk mengisyaratkan bahwa jangankan banyak orang, dua pun, jika mereka berselisih harus diupayakan islah antar mereka, sehingga persaudaraan dan hubungan harmonis mereka terjalin kembali.¹

2. Ayat 10 Menurut Tafsir Al-Azhar

“Hanyasanya orang-orang yang beriman itu sekiranya adalah bersaudara; karena itu maka damaikanlah di antara kedua saudaramu.” (pangkal ayat 10). Ayat 10 ini masih ada kaitannya yang erat dengan ayat 9. Diperingatkan di sini pangkal dan pokok hidup orang yang beriman, yaitu bersaudara. Ayat 10 Surat ini menjelaskan yang lebih positif lagi, bahwasanya kalau orang sudah sama-sama tumbuh iman dalam hatinya, tidak mungkin mereka akan bermusuhan. Jika tumbuh permusuhan tidak lain adalah karena sebab yang lain saja, misalnya karena salah faham atau salah terima. Oleh sebab itu diperingatkan

¹ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13 (Jakarta : Lentera Hati, 2002) Hlm. 246-249

kembali bahwasanya di antara dua golongan orang yang beriman pastilah bersaudara. Tidak ada kepentingan diri sendiri yang akan mereka pertahankan. Pada keduanya ada kebenaran, tetapi kebenaran itu telah robek terbelah dua, di sini separuh di sana separuh. Maka hendaklah berusaha golongan ketiga; “Damaikanlah di antara kedua saudaramu!” Lalu ditunjukkan pula bagaimana usaha perdamaian agar berhasil dan berjaya;

“Dan bertakwalah kepada Allah, ” artinya bahwa di dalam segala usaha mendamaikan itu tidak ada maksud lain, tidak ada keinginan lain, melainkan semata-mata karena mengharapkan ridha Allah, karena kasih-sayang yang bersemi di antara Mu’min dengan Mu’min, di antara dua yang berselisih dan di antara pendamai dengan kedua yang berselisih, “Supaya kamu mendapat rahmat.” (ujung ayat 10).²

3. Ayat 10 Menurut Tafsir Al-Maraghi

(Orang-orang mukmin itu bersaudara, yaitu mereka yang terhubung oleh satu sumber, yaitu iman, yang menuntun kepada kebahagiaan abadi.

(Maka buatlah perdamaian antara dua saudaramu) dalam agama, sebagaimana kamu membuat perdamaian antara dua saudaramu dalam keturunan:

(Dan bertakwalah kepada Allah) dalam segala sesuatu yang kamu kerjakan dan dalam segala sesuatu yang kamu tinggalkan, termasuk

² Hamka, *Tafsir al-Azhar Volume 9* (Jakarta : Pustaka Nasional, 1971) Hlm. 6825-6826

dalam apa yang diperintahkan kepadamu, yaitu tentang perdamaian di antara manusia.

(Mudah-mudahan kamu memperoleh rahmat), yakni berharap semoga Tuhanmu merahmati kamu dan mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu, jika kamu menaati-Nya dan mengikuti perintah serta larangan-Nya.³

4. Ayat 10 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

(إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ) Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. (Al-Hujurat: 10). Yakni semuanya adalah saudara seagama, (فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ) maka damaikanlah antara keduanya. (Al-Hujurat: 10). Yakni di antara kedua golongan yang berperang itu. {وَاتَّقُوا اللَّهَ} dan bertakwalah kepada Allah. (Al-Hujurat: 10) dalam semua urusan kalian. {لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ} supaya kamu mendapat rahmat. (Al-Hujurat: 10)

Ini merupakan pernyataan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mengandung kepastian bahwa Dia pasti memberikan rahmat-Nya kepada orang yang bertakwa kepada-Nya.⁴

³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: Penerbit CV Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 129-132

⁴ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2013) Hlm. 481-484

B. Penafsiran Q.S Al-Hujurat Ayat 11

1. Ayat 11 Menurut Tafsir Al-Misbah

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan ishlah akibat pertikaian yang muncul, pada ayat ini memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian — walau yang diolok-olokkan kaum yang lemah — apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda.

Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka, dan jangan pula wanita-wanita yakni mengolok-olok terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi boleh jadi mereka yakni wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari mereka yakni wanita yang mengolok-olok itu dan janganlah kamu mengejek siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain.

Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan yakni panggilan buruk sesudah iman. Saipa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang galim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.

Kata (يَسْخَرُ) *yaskhar* atau memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Kata (قَوْمٌ) *qaumun* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian qaum bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki misalnya kata *al-mu'miniin* dapat saja tercakup di dalamnya *al-mu'minat* atau wanita-wanita mukminah. Namun ayat di atas mempertegas penyebutan kata (نِسَاءً) *nisa'*/ perempuan karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

Firman-Nya: (عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ) *'asaa ai-yakuuna khairaan minhum* boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, mengisyaratkan tentang adanya tolok ukur

kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolok ukur manusia secara umum.

Kata (تَلْمِزُوا) *talmizu* terambil dari kata (الميزو) *al-mizu*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn ‘Asyur misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurang ajaran dan penganiayaan. Ayat di atas melarang melakukan *al-amizu* terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah orang lain.

Kata (تَتَابَرُوا) *tanabazu* terambil dari kata *an-Nazbun* yakni gelar buruk. *At-tanabazu* adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, berbeda dengan larangan *al-lamizu* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena *at-tanabazu* lebih banyak terjadi daripada *al-lamizu*, tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan.

Kata (الِاسْمُ) *al-ismu* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti nama, tetapi sebutan. Dengan demikian ayat di atas bagaikan menyatakan: “Seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan.” Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan. Ada juga yang memahami kata *al-ismu* dalam arti tanda, dan jika demikian ayat ini berarti: “Seburuk-buruk tanda pengenalan

yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya.” Misalnya dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan si Pembobol Bank atau Pencuri dan lain-lain.⁵

2. Ayat 11 Menurut Tafsir Al-Azhar

“Wahai orang-orang yang beriman.” (pangkal ayat 11). Ayat ini pun akan jadi peringatan dan nasihat sopan-santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itu pula sebabnya maka di pangkal ayat orang-orang yang beriman juga yang diseru; “Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain. ” Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman; “Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolokolokkan). ” Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Tuhan. Mengolokolok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dia akan tahu kekurangan yang ada pada dirinya itu. Hanya orang yang tidak beriman jualah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. “Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain; karena boleh jadi (pang diperolok-olokkan

⁵ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13 (Jakarta : Lentera Hati, 2002) Hlm. 250-253

itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). ” Daripada larangan ini nampaklah dengan jelas bahwasanya orang-orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri. Maka dalam ayat ini bukan saja laki-laki yang dilarang memakai perangai yang buruk itu, bahkan perempuan pun demikian pula. Sebaliknya hendaklah kita memakai perangai tawadhu', merendahkan diri, menginsafi kekurangannya.

“Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.” Sebenarnya pada asalnya kita dilarang keras mencela orang lain, dan ditekankanlah dalam ayat ini dilarang mencela diri sendiri. Sebabnya ialah karena mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri. Kalau kita sudah berani mencela orang lain, membuka rahasia aib orang lain, janganlah lupa bahwa orang lain pun sanggup membuka rahasia kita sendiri. Sebab itu maka mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri.

“Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.” Asal-usul larangan ini ialah kebiasaan orang di zaman jahiliah memberikan gelar dua tiga kepada seseorang menurut perangnya. Misalnya ada seorang bernama si Zaid! Beliau ini suka sekali memelihara kuda kendaraan yang indah, yang dalam bahasa Arab disebut al-Khail. Maka si Zaid itu pun disebutlah Zaid al-Khail! Atau si Zaid Kuda! Oleh Nabi s.a.w. nama ini diperindah, lalu dia

disebut Zaid al-Khair, yang berarti Si Zaid Yang Baik! Pertukaran itu hanya dari huruf laam kepada huruf raa saja, tetapi artinya sudah berubah daripada kuda kepada baik!

Maka dalam ayat ini datang anjuran lagi kepada kaum yang beriman, supaya janganlah menghimbau teman dengan gelar-gelaran yang buruk. Kalau dapat tukarlah bahasa itu kepada yang baik, terutama yang akan lebih menyenangkan hatinya. Sebab itu maka Abu Hurairah yang berarti Bapak si kucing, tidaklah ditukar. Sebab Abu Hurairah sendiri lebih senang jika dipanggil demikian, sebab memang beliau senang kepada kucing.

“Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang Fasik sesudah Iman.” Maka kalau orang telah beriman, suasana telah bertukar dari jahiliyah kepada Islam sebaiknyalah ditukar panggilan nama kepada yang baik dan yang sesuai dengan dasar iman seseorang. Karena penukaran nama itu ada juga pengaruhnya bagi jiwa.

“Dan barangsiapa yang tiada taubat, maka itulah orang-orang yang aniaya.” (ujung ayat 11).⁶

3. Ayat 11 Menurut Tafsir Al-Maraghi

Setelah menjelaskan bagaimana seharusnya seorang mukmin bersikap terhadap Allah SWT, terhadap Nabi Muhammad SAW, dan terhadap orang yang menentang dan mendurhakai mereka, yaitu orang yang berdosa, beliau menjelaskan bagaimana seharusnya seorang

⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Volume 9* (Jakarta : Pustaka Nasional, 1971), Hlm. 6826-6830

mukmin bersikap terhadap mukmin lainnya. Beliau menyebutkan bahwa ia tidak boleh mengejeknya, tidak boleh mengkritiknya dengan ghibah dan fitnah, atau memanggilnya dengan sebutan yang menyinggungnya, karena ini adalah perbuatan jahat, dan siapa pun yang tidak bertobat setelah melakukannya telah menzalimi dirinya sendiri dan melakukan kejahatan besar.

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengejek kaum yang lain. Artinya, janganlah sebagian orang mukmin mengejek sebagian yang lain. Kemudian Allah menyebutkan alasannya, dengan berfirman:

(Mungkin mereka lebih baik dari mereka (yaitu orang yang diolok-olok itu bisa jadi lebih baik di sisi Allah dari pada para pencemooh hendaknya tidak berani mencemooh orang yang lebih maju darinya karena kondisinya yang buruk, atau karena cacat fisiknya, atau karena ia tidak sopan dalam berbicara dengannya. Boleh jadi ia memiliki hati nurani yang lebih tulus dan hati yang lebih murni daripada orang yang bertolak belakang dengan akhlaknya. Maka, ia telah menzalimi dirinya sendiri dengan meremehkan orang yang telah dimuliakan Allah SWT.

(Dan janganlah perempuan mengejek perempuan lain, mungkin mereka lebih baik dari mereka) artinya, dan perempuan janganlah mengejek perempuan lain, mungkin orang yang diejek di antara mereka mungkin lebih baik daripada para pencemooh. Bentuk jamak

digunakan dalam kedua contoh tersebut, karena ejekan paling mungkin terjadi dalam perkumpulan orang, dan berapa banyak yang menikmatinya, dan berapa banyak yang merasa tersakiti karenanya.

(Dan janganlah kamu saling menghina, yakni janganlah kamu saling menghina dengan perkataan atau isyarat secara tersembunyi.

(Dan janganlah kamu memanggil satu sama lain dengan julukan), maksudnya, janganlah kamu memanggil satu sama lain dengan julukan yang menyakiti hatinya dan tidak menyukainya, seperti berkata kepada saudaranya yang muslim: "Hai orang yang berdosa, hai orang munafik," atau berkata kepada orang yang baru masuk Islam: "Hai orang Yahudi Atau, Kristen:

Betapa jahatnya nama kemaksiatan sesudah iman) maksudnya adalah alangkah jahatnya nama baik orang-orang mukmin sehingga mereka disebut-sebut karena kemaksiatannya sesudah mereka beriman dan tersohor karenanya.

Barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim) artinya, barangsiapa yang tidak bertobat dari mencaci maki saudaranya dengan sebutan-sebutan yang diharamkan Allah baginya untuk mencaci, atau dari menggunjingnya dan mengejeknya, maka mereka itulah orang-orang yang telah menganiaya diri mereka

sendiri dan menimpakan atas diri mereka azab Allah karena kedurhakaan mereka kepada-Nya.⁷

4. Ayat 11 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olokkan).

Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang menghina orang lain, yakni meremehkan dan mengolok-olok mereka. Hal ini diharamkan karena barangkali orang yang diremehkan lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah dan lebih disukai oleh-Nya daripada orang yang meremehkannya.

Secara nas larangan ditujukan kepada kaum laki-laki, lalu diiringi dengan larangan yang ditujukan kepada kaum wanita.

(وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri. (Al-Hujurat: 11) Makna yang dimaksud ialah janganlah kamu mencela orang lain. Pengumpat dan pencela dari kalangan kaum lelaki adalah orang-orang yang tercela lagi dilaknat.

⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: Penerbit CV Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 132-135

Al-hamz adalah ungkapan celaan melalui perbuatan, sedangkan al-lamz adalah ungkapan celaan dengan lisan. Hal ini berkaitan dengan qs al-Humazah ayat 1 dan al-Qalam ayat 11

(وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ) Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.

(هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ) yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah.

Yakni meremehkan orang lain dan mencela mereka berbuat melampaui batas terhadap mereka, dan berjalan ke sana kemari menghambur fitnah mengadu domba, yaitu mencela dengan lisan.

(وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ) dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. (Al-Hujurat: 11) Yakni janganlah kamu memanggil orang lain dengan gelar yang buruk yang tidak enak didengar oleh yang bersangkutan.

(بِئْسَ الْاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ) Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. (Al-Hujurat: 11) Seburuk-buruk sifat dan nama ialah yang mengandung kefasikan yaitu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seperti yang biasa dilakukan di zaman Jahiliah bila saling memanggil di antara sesamanya Kemudian sesudah kalian masuk Islam dan berakal, lalu kalian kembali kepada tradisi Jahiliah itu.

{وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ} dan barang siapa yang tidak bertobat. (Al-Hujurat: 11)

Yakni dari kebiasaan tersebut. {فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ} maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Hujurat: 11)⁸

C. Penafsiran Q.S Al-Hujurat Ayat 12

1. Ayat 12 Menurut Tafsir Al-Misbah

Ayat di atas masih merupakan lanjutan tuntunan ayat yang lalu. Hanya di sini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi, karena itu panggilan mesra kepada orang-orang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang oleh ayat yang lalu boleh jadi panggilan atau gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar, karena itu ayat di atas menyatakan: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebagian dugaan yakni yang tidak memiliki indikator itu adalah dosa.

Kata (اجْتَنِبُوا) *iz-tanabuu* terambil dari kata *aj-janbun* yang berarti samping. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartikan *janbi*. Penambahan huruf *ta'* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *iz-tanabuu* berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.

⁸ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2013) Hlm. 484-487

Kata (كَثِيرًا) *katsirfan* banyak bukan berarti kebanyakan, sebagaimana dipahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Tiga dari sepuluh adalah banyak, dan enam dari sepuluh adalah kebanyakan. Jika demikian, bisa saja banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Yang bukan dosa adalah yang indikatornya demikian jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Termasuk juga dugaan yang bukan dosa adalah rincian hukum-hukum keagamaan.

Kata (تَجَسَّسُوا) *tajassauu* terambil dari kata *jassa*. yakni upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Dari sini mata-mata dinamai *jaasús*. Imam Ghazâli memahami larangan ini dalam arti, jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. Yakni setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakannya itu. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya, karena itu ia disebutkan setelah larangan menduga. Upaya melakukan *tajassus* dapat menimbulkan kerenggangan hubungan, karena itu pada prinsipnya ia dilarang. Ini tentu saja bila tidak ada alasan yang tepat untuk melakukannya.

Kata (يَغْتَابُ) *yaghtab* terambil dari kata *ghibah* yang berasal dari kata *ghaib* yakni tidak hadir. Ghibah adalah menyebut orang lain yang

tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, maka ia dinamai *buhtan* atau kebohongan besar. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibah*, ia tetap terlarang.

Firman-Nya: (فَكَرِهْتُمُوهُ) *fakarihtumuhu* yakni maka kamu telah jijik kepadanya menggunakan kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa perasaan jijik itu adalah sesuatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang.

Redaksi yang digunakan ayat di atas mengandung sekian banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing. Penekanan pertama pada gaya pertanyaan yang dinamai *istifham taqriri* yakni yang bukan bertujuan meminta informasi, tetapi mengundang yang ditanya membenarkan. Kedua, ayat ini menjadikan apa yang pada hakikatnya sangat tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. Ketiga, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan: “Sukakah salah seorang di antara kamu”. Keempat, daging yang dimakan bukan sekadar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. Penekanan kelima, pada ayat ini adalah bahwa saudara itu dalam keadaan mati yakni tidak dapat membela diri.

Kata (تَوَّابٌ) *at-tawwab* sering kali diartikan penerima taubat. Tetapi makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata *tawwab*, walaupun kita tidak dapat menilainya keliru.

Imam Ghazali mengartikan *at-Tawwab* sebagai Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hamba-Nya, dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya. Sehingga bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali (bertaubat) dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan.⁹

2. Ayat 12 Menurut Tafsir Al-Azhar

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan daripada prasangka.” (pangkal ayat 12). Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata tuhmah yang tidak pada tempatnya saja; “Karena sesungguhnya sebagian daripada prasangka itu adalah dosa.” Prasangka adalah dosa, karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan shilatur-rahmi di antara dua orang yang baik. Bagaimanalah perasaan yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa dia mencuri, sehingga sikap kelakuan orang telah berlainan saja kepada dirinya.

⁹ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13 (Jakarta : Lentera Hati, 2002) Hlm. 253-259

“Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.” Mengorek-korek kalau-kalau ada si anu dan si fulan bersalah, untuk menjatuhkan maruah si fulan di muka umum. Sebagaimana kebiasaan yang terpakai dalam kalangan kaum Komunis sendiri apabila mereka dapat merebut kekuasaan pada satu negara. “Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.” Menggunjing ialah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir, sedang dia berada di tempat lain. Hal ini kerap kali sebagai mata rantai dari kemunafikan.

Dalam lanjutan ayat dikatakan; “Apakah suka seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?” Artinya, bahwasanya membicarakan keburukan seseorang ketika dia tidak hadir, samalah artinya dengan memakan daging manusia yang telah mati, tegasnya makan bangkai yang busuk. Begitulah hinanya! Kalau engkau seorang manusia yang bertanggungjawab, mengapa engkau tidak mau mengatakan di hadapan orang itu terus-terang apa kesalahannya, supaya diubahnya kepada yang baik? “Maka jijiklah kamu kepadanya.” Memakan bangkai temanmu yang telah mati sudah pasti engkau jijik. Maka membicarakan aib celanya sedang saudara itu tidak ada samalah artinya dengan memakan bangkainya. “Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah adalah Penerima taubat, lagi Maha Penyayang.” (ujung ayat 12). Artinya, jika selama ini perangai yang buruk ini ada pada dirimu, mulai sekarang segeralah

hentikan dan bertaubatlah daripada kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan dan bertaubat. Allah senantiasa membuka pintu kasih-sayang-Nya, membuka pintu selebar-lebarnya menerima kedatangan para hambaNya yang ingin menukar perbuatan yang salah dengan perbuatan yang baik, kelakuan yang durjana hina dengan kelakuan yang terpuji sebagai manusia yang budiman.¹⁰

3. Ayat 12 Menurut Tafsir Al-Maraghi

Allah telah mengajarkan hamba-hamba-Nya yang beriman adab-adab yang, jika mereka taat, akan menumbuhkan rasa cinta dan keharmonisan di antara mereka. Hindarilah berprasangka buruk terhadap orang lain dan berkhianat kepada mereka dalam segala perkataan dan perbuatan mereka, karena sebagian darinya bisa jadi benar-benar palsu, sehingga banyak yang harus dihindari.

Dan janganlah kamu mengintip) artinya, janganlah kamu mencari-cari kesalahan satu sama lain, dan jangan pula kamu mencari-cari rahasianya, dengan maksud untuk menyingkapkan kesalahannya. Sebaliknya, cukupilah apa yang tampak bagimu dari perselingkuhannya, dan pujilah atau tegurlah dia berdasarkan hal itu, bukan berdasarkan apa yang kamu ketahui tentang hal-hal yang tersembunyi.

(Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain) artinya, janganlah sebagian kamu menyebut-nyebut sebagian yang lain

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Volume 9* (Jakarta : Pustaka Nasional, 1971) Hlm. 6830-6834

tanpa kehadiran mereka dengan sesuatu yang tidak mereka sukai. Yang dimaksud dengan menyebut-nyebut adalah menyebut-nyebut mereka secara eksplisit, dengan mengisyaratkannya, atau sesuatu yang semisal yang menyampaikan makna ucapan, karena hal itu membahayakan bagi tukang menggunjing, menimbulkan kebencian di hati manusia, dan memecah belah kelompok. Hal itu bagaikan api yang membakar dan tidak meninggalkan apa pun. Yang dimaksud dengan yang tidak disukai adalah apa yang mereka tidak sukai dalam agama mereka, kehidupan dunia mereka, akhlak mereka, harta mereka, anak-anak mereka, istri mereka, pembantu mereka, pakaian mereka, atau apa pun yang berhubungan dengan mereka.

Apakah ada di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah meninggal? Kalian pasti akan membencinya.) Artinya, apakah ada di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah meninggal? Jika kalian tidak suka, malah membencinya karena jiwa membencinya, maka bencilah pula untuk menggunjingnya semasa hidupnya.

Kesimpulannya, sebagaimana Anda membencinya secara alami, Anda membencinya secara hukum karena hukuman berat yang ditimbulkannya.

(Dan bertakwalah kepada Allah (yakni benci terhadap ghibah dan bertakwalah kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan

kepadamu dan terhadap apa yang Dia larang kepadamu, dan bertakwalah kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya.)

Kemudian Allah menjelaskannya dengan mengatakan: (Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang) maksudnya Allah mengampuni dosa siapa saja yang bertobat kepada-Nya atas apa yang telah ditinggalkannya, dan Dia Maha Penyayang dalam hal itu.

Orang yang menggunjing hendaknya segera bertobat apabila ia telah berbuat ghibah, dengan meninggalkannya, menyesali perbuatannya, dan bertekad bulat untuk tidak mengulangi perbuatannya.¹¹

4. Ayat 12 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ) hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak berprasangka buruk, yakni mencurigai keluarga dan kaum kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari hal tersebut merupakan hal yang murni dosa, untuk itu hendaklah hal tersebut di jauhi secara keseluruhan sebagai tindakan prefentif.

¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: Penerbit CV Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 136-141

(وَلَا تَجَسَّسُوا) dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. (Al-Hujurat: 12) Yakni sebagian dari kalian terhadap sebagian yang lain.

(وَلَا يَغْتَابُ بَعْضُكُم بَعْضًا) dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. (Al-Hujurat: 12) Ini larangan mempergunjingkan orang lain. Pada potongan ayat tersebut terdapat larangan berbuat ghibah. Ghibah atau mengumpat adalah perbuatan yang haram menurut kesepakatan semua ulama, tiada pengecualian kecuali hanya terhadap hal-hal yang telah diyakini kemaslahatannya, seperti dalam hal jarh dan ta'dil (yakni istilah ilmu mustalahul hadis yang menerangkan tentang predikat para perawi seorang demi seorang) serta dalam masalah nasihat. Hal-hal lainnya yang bertujuan semisal diperbolehkan pula. Sedangkan yang selain dari itu tetap diharamkan dengan sangat, dan ada peringatan yang keras terhadap pelakunya.

(أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ) Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. (Al-Hujurat: 12) Yakni sebagaimana kamu tidak menyukai hal tersebut secara naluri, maka bencilah perbuatan tersebut demi perintah syara', karena sesungguhnya hukuman yang sebenarnya jauh lebih keras daripada yang digambarkan. Ungkapan seperti ayat di atas hanyalah untuk menimbulkan rasa antipati terhadap perbuatan tersebut dan sebagai peringatan agar tidak dikerjakan.

(وَاتَّقُوا اللَّهَ) Dan bertakwalah kepada Allah, yakni dalam segala perintah dan larangan Allah SWT kepada kalian. Jadikanlah Allah SWT sebagai pengawas kalian dan takutlah kepada Allah.

(إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ) Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (Al-Hujurat: 12) Yakni Maha Penerima tobat terhadap orang yang mau bertobat kepada-Nya, lagi Maha Penyayang kepada orang yang kembali ke jalan-Nya dan percaya kepada-Nya.

Jumhur ulama mengatakan bahwa cara bertobat dari menggunjing orang lain ialah hendaknya yang bersangkutan bertekad untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya. Akan tetapi, apakah disyaratkan menyesali perbuatannya yang telah lalu itu? Masalahnya masih diperselisihkan. Dan hendaknya pelakunya meminta maaf kepada orang yang digunjingnya.¹²

D. Penafsiran Q.S Al-Hujurat Ayat 13

1. Ayat 13 Menurut Tafsir Al-Misbah

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى) Wahai seluruh manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan). Maksud dari ayat ini yaitu pertama manusia tercipta karena Adam dan Hawa, kedua manusia itu diciptakan terdiri atas laki-laki dan perempuan dan yang ketiga adalah manusia itu diciptakan dari sel sperma dan sel telur (*ovum*).

¹²Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2013) Hlm. 487-495

Kata **شُعُوبًا** diartikan sebagai berbangsa dan bersuku-suku, namun kata *syu'ub* itu tidak identik dengan bangsa karena kebangsaan tidak dikenal ketika AlQur'an diturunkan, karena kebangsaan baru dikenal ketika pada abad ke-17 oleh bangsa eropa. Tujuan penciptaan manusia dimuka bumi ini adalah **لِتَعَارَفُوا** untuk saling mengenal. yang dimaksud dengan saling mengenal disini adalah agar tujuan dapat tercapai dengan cara saling bertukar manfaat.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقِيكُمْ Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Takwa yang dimaksud disini yaitu terbagi kepada dua yaitu keimanan dan akhlak. Keimanan hanya bisa dirasakan oleh orang tersbut dengan Allah tetapi akhlak dapat dinilai oleh orang lain.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. Maksudnya adalah hanya Allah yang mengetahui apa yang ada didalam hati seseorang.¹³

2. Ayat 13 Menurut Tafsir Al-Azhar

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.” (pangkal ayat 13). Kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang

¹³ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13 (Jakarta : Lentera Hati, 2002) Hlm. 260-264

perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini. Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu.

“Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenal kamu” Yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwama menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga timbullah berbagai warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci.

“Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu.” Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah lain tidak adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan

perangai, ketaatan kepada Ilahi. Penutup ayat adalah: “Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.” (ujung ayat 13).

Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita di dunia bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-¹⁴suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan.

3. Ayat 13 Menurut Tafsir Al-Maraghi

Setelah Allah, Yang Mahakuasa, melarang, dalam ayat di atas, mengejek dan merendahkan manusia, menggunjing dan menghina satu sama lain dengan sebutan-sebutan, Allah menyebutkan di sini hal-hal yang menegaskan larangan tersebut dan mendukung larangan tersebut. Allah menjelaskan bahwa semua manusia berasal dari satu ayah dan satu ibu, jadi bagaimana mungkin seorang saudara mengejek saudaranya? Allah, Yang Mahakuasa, menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka saling mengenal dan bekerja sama dalam berbagai kepentingan mereka, dan tidak ada seorang pun

¹⁴ Hamka, Tafsir al-Azhar Volume 9 (Jakarta : Pustaka Nasional, 1971) Hlm. 6834-6836

yang lebih unggul dari yang lain kecuali karena ketakwaan, kebenaran, dan kesempurnaan jiwa, bukan karena hal-hal duniawi yang fana.

(Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) maksudnya, Kami ciptakan kamu sekalian dari Adam dan Hawa, maka bagaimana mungkin sebagian kamu mengejek dan memfitnah sebagian yang lain, padahal kamu adalah bersaudara dalam keluarga? Dan adalah tidak wajar bagi seorang saudara mencela, memfitnah dan menghina saudaranya?

(Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal), maksudnya supaya kamu saling kenal-mengenal, bukan supaya kamu saling bermusuhan. Dan kepada yang demikian itu tertawaan, olok-olokan dan ghibah.

Yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian) artinya, yang paling mulia di sisi Allah, Yang Maha Tinggi, dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya di akhirat dan di dunia adalah yang paling bertakwa. Maka jika kalian membanggakan diri, maka membanggakanlah karena ketakwaan, karena barangsiapa yang ingin meraih derajat tertinggi, hendaklah ia melakukannya.

(Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Waspada) Maksudnya, Allah Maha Mengetahui kamu dan pekerjaanmu, Maha

Mengetahui isi hatimu. Maka jadikanlah takwa sebagai bekal bagi akhiratmu.¹⁵

4. Ayat 13 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

{ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا } Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. (Al-Hujurat: 13)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menceritakan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Pengertian bangsa dalam bahasa Arab adalah sya 'bun yang artinya lebih besar daripada kabilah, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti fasa-il (puak), 'asya-ir (Bani), 'ama-ir, Afkhad, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar mereka saling mengenal di antara sesamanya, masing-masing dinisbatkan kepada kabilah (suku atau bangsa) nya.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (Al-Hujurat: 13)

Yakni sesungguhnya kalian berbeda-beda dalam keutamaan di sisi Allah hanyalah dengan ketakwaan, bukan karena keturunan dan kedudukan.

¹⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: Penerbit CV Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 141-144

{إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ} Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat: 13) Yakni Dia Maha Mengetahui kalian dan Maha Mengenal semua urusan kalian, maka Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, merahmati siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, serta mengutamakan siapa yang dikehendaki-Nya atas siapa yang dikehendakinya. Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal dalam semuanya itu.¹⁶

E. Analisis Konten

1. Analisis konten pada ayat 10

Pada penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat 10 tersebut masih memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya yaitu pada ayat 9. Pada ayat 10 ini M. Quraish Shihab menekankan tentang keberlangsungan hubungan antar sesama manusia yang harus mengedepankan konsep *ishlah*.

Istilah *ishlah* terambil dari kata *ashlaha* yang asalnya *shaluha* yang biasa diartikan dengan antonim kata *fasad* (rusak) dan biasa juga diartikan dengan manfaat. Jadi *ishlah* adalah upaya

¹⁶ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2013) Hlm. 495-498

menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi.¹⁷

Dalam ayat ini juga M. Quraish Shihab menjelaskan tentang konsep persudaraan yang apabila terjadi perselisihan maka harus diselesaikan atau didamaikan yaitu terdapat pada kata *akhawaikum*, yang dimana kata ini merupakan bentuk dual dari kata *akhun*, yang berarti saudara laki-laki. Artinya yaitu jangankan banyaknya para saudara yang bertikai, dua orang saja yang bertikai harus didamaikan.¹⁸

Sedangkan menurut Hamka dalam tafsirnya yaitu Al-Azhar pada ayat 10 ini, Hamka menegaskan ayat ini juga masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 9. Pada ayat ini Hamka sangat menegaskan bahwa ketika keimanan telah melekat pada diri masing-masing orang maka perpecahan tidak akan pernah terjadi. Perselisihan hanya terjadi apabila hanya terjadi kesalahpahaman yang diterima baik itu melalui perbuatan ataupun ucapan. Hal ini diungkapkan Hamka pada saat terjadinya perselisihan antara golongan Mu'awiyah dan golongan Ali sehingga pada saat itu Abdullah Bin Abbas Berkata : “Sebabnya ialah karena dalam

¹⁷ Andi ariani Hidayat, Al-Ishlah Perspektif al-Qur'an, *Jurnal Pappasang*, Vol, 3, No. 2, 2021, Hlm. 17

¹⁸ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13 (Jakarta : Lentera Hati, 2002) Hlm. 246-249

kalangan kami tidak ada orang yang seperti Mu‘awiyah dan dalam kalangan Mu‘awiyah tidak ada orang yang seperti Ali.”¹⁹

Sedangkan menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya al-Maraghi beliau menjelaskan bahwa setiap orang merupakan saudara yang jelas yang langsung bersumber dari keimanan. Ketika seorang mukmin menganggap mukmin yang lain sebagai saudara atas dasar keimanan bukan karena keturunan atau berasal dari daerah yang sama maka kehidupan abadi akan terjalin karena tidak akan ada perselisihan diantara mereka.²⁰

Selanjutnya menurut Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa semua orang adalah bersaudara dikarenakan memiliki agama yang sama. Hal ini menjelaskan secara luas bahwa persaudaraan antara muslim tidak hanya terjadi apabila berasal dari daerah atau keturunan yang sama tetapi dari seluruh dunia apabila memiliki keimanan yang sama maka orang tersebut adalah bersaudara. Hal ini disampaikan Ibnu Katsir berdasarkan hadis dari nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, at-Tirmizi dan Ahmad yaitu : *الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ* artinya : Orang muslim itu adalah saudara muslim lainnya, ia tidak boleh

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Volume 9* (Jakarta : Pustaka Nasional, 1971) Hlm. 6825-6826

²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Penerbit CV Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 129-132

berbuat aniaya terhadapnya dan tidak boleh pula menjerumuskannya.²¹

Dari beberapa hasil konten penafsiran diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada ayat 10 ini tujuan utamanya adalah menekankan bahwa semua orang muslim yang berada di dunia ini merupakan saudara satu sama lain walaupun sama sekali tidak saling mengenal, pada ayat ini juga menegaskan bahwa pertikaian tidak akan terjadi jika keimanan telah melekat dan pertikaian hanya terjadi jika terjadinya kesalahpahaman.

Ketika persaudaraan telah terjadi dan pertikaian telah terhindarkan maka akan terjadinya kehidupan yang *ishlah* yang sangat berarti dalam mencapai tujuan hidup yang abadi, saling tolong menolong dan menghindari kerusakan yang akan terjadi.

2. Analisis Konten Pada Ayat 11

Pada ayat sebelumnya M. Quraish Shihab menegaskan untuk menciptakan kehidupan yang *ishlah* dengan cara menghindari pertikaian, maka pada ayat ini M. Quraish Shihab menegaskan tentang cara agar pertikaian antar sesama saudara itu tidak terjadi.

Pada awal ayat terdapat kata *yaskhar* yang artinya yaitu mengolok-olok dan kata *qaumun* yang artinya suatu kaum. Maksud dari penggalan ayat ini adalah kita tidak di perbolehkan mengolok-olok suatu kaum yang lainnya dan juga perempuan yang satu tidak

²¹Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2013) Hlm. 481-484

boleh mengolok-olok perempuan yang lain di karenakan kita tidak pernah mengetahui bahwa kaum atau perempuan yang diolok-olok tersebut lebih tinggi dan mulia derajatnya di banding dengan yang mengolok-olok. Kemudian M. Quraish Shihab menekankan kata *at-tanabazuu* pada potongan ayat yang mengartikan memberikan gelar buruk. Pemberian gelar buruk disini yaitu langsung didepan orangnya yang dapat membuat orang yang dipanggil tersebut sehingga pertikaian yang seharusnya dihindari oleh ayat sebelumnya.²²

Sedangkan menurut Hamka pada tafsirnya beliau menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pengingat bagi setiap orang untuk menjadikannya pedoman dalam pergaulan. Mengolok-olok, mengejek dan merendahkan orang lain menjadi bukti bahwa kurangnya sadar diri yang dimiliki oleh orang tersebut. Pada ayat ini beliau juga menjelaskan bahwa ketika seseorang telah melakukan pengolok-olokan atau mengejek orang lain maka sesungguhnya dia juga sudah mengolok dan mengejek dirinya sendiri. Selanjutnya Hamka juga menekankan bahwa pemberian gelar yang buruk merupakan suatu tradisi yang ada pada zaman jahiliyah. Maka ketika keimanan telah melekat pada diri seseorang maka hendaknya janganlah memanggilnya dengan sebutan atau panggilan yang buruk

²² M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13 (Jakarta : Lentera Hati, 2002) Hlm. 250-253

dikarenakan pemanggilan nama yang buruk tersebut dapat mengakibatkan kefasikan.²³

Sedangkan menurut Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa pada ayat ini sikap mengolok-olok yang dilakukan oleh orang yang stau dan orang yang lain merupakan sikap yang dapat merendahkan derajat martabat manusia. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan menjunjung tinggi kehormatan yang harus dimiliki oleh orang-orang tersebut. Beliau juga menekankan bahwa ayat ini memang sangat keras menyinggung para perempuan yang kebiasaannya memang suka untuk mengejek atau menjelekkan orang lain. Kemudian pemberian gelar buruk dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa pemberian gelar bagi seseorang telah beriman merupakan sebuah kejahatan, hal ini tentunya dapat mengakibatkan ketidaksukaannya terhadap panggilan tersebut. Padahal telah timbul dalam hatinya keimanan dan karena panggilan tersebut membuat dia berfikir bahwa keimanan yang telah dibentuknya ternyata sia-sia.²⁴

Sedangkan menurut imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa mengolok-olok merupakan sebuah perbuatan yang haram dikarenakan kita tidak pernah mengetahui apakah yang diolok-olok tersebut ternyata lebih dicintai dan dirahmati oleh Allah SWT daripada yang mengolok-olok. Sedangkan pemberian gelar yang buruk pada seseorang dalam tafsir ini merupakan kebiasaan

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Volume 9* (Jakarta : Pustaka Nasional, 1971), Hlm. 6826-6830

²⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Penerbit CV Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 133-136

orang yang hidup pada zaman jahiliyah, yang dimana pada saat itu orang-orang yang telah masuk Islam dipanggil dengan gelar yang buruk dikarenakan masa lalu mereka yang pada saat itu belum masuk Islam.²⁵

Dari beberapa tafsir konten diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada ayat 11 ini menjelaskan tentang kebiasaan orang zaman jahiliyah yang suka mengolok-olok dan memberikan gelar yang buruk pada orang yang beriman. Ayat ini juga menjelaskan bahwa ketika seseorang mukmin ingin menghindari pertikaian maka mengolok dan memeberikan gelar buruk harus dihilangkan dalam kehidupan sehari-hari karena sesungguhnya ketika seseorang sudah beriman maka hendaklah orang tersebut dipanggil dengan nama panggilan yang baik agar orang tersebut tidak merasa sakit hati dan dikucilkan akibat perbuatannya yang telah dilakukannya pada saat zaman sebelum orang tersebut memiliki keimanan yang kuat didalam hatinya.

3. Analisis Konten Pada Ayat 12

Pada ayat ini pokok terdapat dua pokok permasalahan yang menjadi masalah utama dalam penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir yaitu *at-tajassus* dan *yaghthab*.

Dalam tafsir al-Misbah Kata (تَجَسَّسُوا) *tajassauu* terambil dari kata *jassa*. yakni upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Dari

²⁵ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2013) Hlm. 484-487

sini mata-mata dinamai *jaasús*. Maksud dari penggalan ayat ini yaitu ketika seseorang telah menyembunyikan sesuatu atas pada dirinya yang seseorang itu tidak ingin orang lain mengetahuinya maka diharamkan bagi orang lain untuk mencari-cari sesuatu yang telah disembunyikan itu karena bisa saja itu merupakan aib yang sedang ditutupi. Kemudian dalam tafsir al-Misbah menyebutkan, kata (يَغْتَابُ) *yaghtab* terambil dari kata *ghibah* yang berasal dari kata *ghaib* yakni tidak hadir. Ghibah adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jadi secara sederhana M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa *ghibah* adalah menceritakan aib orang lain yang telah ditutupi kepada orang lain dibelakang orang yang mempunyai aib tersebut.²⁶

Sedangkan menurut Hamka menyebutkan bahwa mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*) merupakan kebiasaan orang komunis ketika telah berhasil menjarah suatu negeri. Dalam tafsiran potongan ayat ini Hamka menjelaskan bahwa *tajassus* lebih dikaitkan dengan orang yang bertugas untuk pemerintah dengan tujuan menakut-nakuti masyarakatnya sehingga kebebasan antara para masyarakat jadi terbatas dikarenakan apabila terjadi sesuatu hal maka orang yang bertugas menjadi *jasus* tersebut akan melapor kepada pemimpinnya agar mendapat pujian. Selanjutnya pada potongan ayat (*yaghtab*) Hamka menjelaskan, bahwa orang yang sering menggunjing orang

²⁶ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13 (Jakarta : Lentera Hati, 2002) Hlm. 253-259

orang dibelakangnya merupakan salah satu tanda ciri dari kemunafikan. Ketika orang yang diceritakan tersebut tidak ada maka orang akan membahas keburukannya sedangkan jika orang tersebut ada maka orang akan memujinya.²⁷

Selanjutnya dalam tafsir al-Maraghi menyebutkan kata *tajassus* atau mencari kesalahan orang lain adalah hal yang tidak boleh dilakukan apabila hal tersebut tidak ingin diketahui orang lain. Al-Maraghi juga menjelaskan pada potongan ayat ini bahwa ketika seseorang telah mengetahui hal yang disembunyikan tersebut maka lebih baik orang tersebut menyimpan hal yang disembunyikan tersebut dan menegur atau mengajak orang tersebut agar kembali berbuat kebaikan. Sedangkan pada potongan ayat *yaghtab* atau menggunjing, al-Maraghi menjelaskan bahwa orang yang menjelekkkan orang lain dibelakangnya adalah orang yang ingin memecah belah kelompok yang telah ada dan ingin dibenci orang lain. Al-Maraghi menekankan hal-hal yang dijelekkkan dibelakang orang tersebut seperti berupa akhlak mereka, harta mereka, dunia mereka, anak mereka dan lainnya.²⁸

Sedangkan pada penafsiran Ibnu Katsir kata *tajassus* atau mencari kesalahan orang lain adalah ketika seseorang berusaha ingin mengetahui hal-hal dari kesalahan atau ai orang lain yang dimana orang tersebut tidak ingin diketahui hal yang disembunyikan

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Volume 9* (Jakarta : Pustaka Nasional, 1971) Hlm. 6830-6834

²⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Penerbit CV Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 139-141

tersebut. Sedangkan kata *yaghtab* Ibnu kastir menjelaskan bahwa *ghibah* atau menggunjing merupakan perbuatan haram yang telah disepakati para ulama. Namun terdapat beberapa konteks yang diperbolehkan dalam hal ini yaitu ketika pada saat mencari kecacatan dalam hadis, menilai baik atau peninjauan kembali pada hadits dan nasehat.²⁹

Berdasarkan konten tafsir diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *tajassus* adalah perbuatan yang ingin mencari kesalahan orang lain yang bahkan kesalahan tersebut telah disimpan agar tidak diketahui oleh orang lain. Orang yang biasa mencari kesalahan orang lain memiliki kondisi mental yang lebih cacat karena ketika orang yang mencari kesalahan orang lain tersebut berhasil maka dia akan melakukan penggunjingan (*ghibah*) kepada orang lain, sehingga orang-orang akan menganggap buruk orang yang *dighibahi* tersebut dan memberikan pujian kepada si *pengghibah*.

4. Analisis Konten Pada Ayat 13

Dalam tafsir al-Misbah pada potongan ayat ini yaitu لِنَعَارِفُوا (untuk saling mengenal) yaitu bahwa tidak ada tujuan saling mengenal itu agar mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan cara saling bertukar informasi. M. Qurasih Shihab juga menekankan

²⁹ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2013) Hlm. 487-495

bahwa saling mengenal adalah salah satu cara agar semua manusia bisa saling menghormati dan menghargai.³⁰

Sedangkan dalam tafsir al-Azhar, Hamka menyebutkan bahwa tujuan dari saling mengenal dikarenakan telah agar tidak terjadinya perpecahan antara suatu suku dan bangsa karena perbedaan warna kulit, bahasa, adat istiadat dan juga iklim. Padahal secara garis keturunan semua manusia berasal dari garis yang sama yaitu Adam dan Hawa.³¹

Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa tujuan dari saling menegenal adalah agar tidak terjadinya permusuhan. Selain itu al-Maraghi juga menegaskan bahwa tujuan untuk saling mengenal agar menghindari permasalahan seperti memberikan gelar yang buruk, mencela dan menggunjing.³²

Dalam tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa tujuan untuk saling mengenal adalah karena manusia memiliki dari garis keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Ibnu katsir juga menekankan tujuan untuk saling mengenal adalah agar manusia dapat kembali kepada golongan atau suku atau kabilah tempatnya berasal sehingga ikatan dapat kembali terjalin.³³

³⁰ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13 (Jakarta : Lentera Hati, 2002) Hlm. 260-269

³¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Penerbit CV Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 129-132

³² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Penerbit CV Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 141-144

³³ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2013) Hlm. 495-498

Dari beberapa penafsiran konten diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa manusia secara umum manusia berasal dari nenek moyang yang sama yaitu nabi Adam dan Hawa. Terjadinya pengelompokan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dikarenakan pengaruh alam yang akhirnya membuat manusia pada saat itu berpindah-pindah mencari kondisi yang strategis untuk melanjutkan kehidupan. Dikarenakan telah terjadinya perbedaan diantara sesama manusia di muka bumi ini maka pokok dari ayat ini adalah untuk saling mengenal, karena sejatinya dengan saling mengenal akan tercipta iaktan yang kuat antar sesama manusia.

Berdasarkan hasil analisis terhadap QS. Al-Hujurat ayat 10–13 yang dianalisis melalui empat tafsir utama, yaitu Al-Misbah, Al-Azhar, Ibnu Katsir, dan Al-Maraghi, maka peneliti memperoleh beberapa nilai pendidikan akhlak yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Pertama, pada ayat 10 muncul nilai persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) yang menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara. Semua tafsir, baik Al-Misbah, Al-Azhar, Ibnu Katsir, maupun Al-Maraghi sepakat bahwa ayat ini menekankan kewajiban mendamaikan sesama mukmin yang berselisih. Nilai *ukhuwah* ini termasuk dalam akhlak sosial yang relevan diterapkan dalam pendidikan sebagai landasan membangun harmoni sosial.

- b. Kedua, pada ayat 11, terdapat larangan menghina, mencela diri sendiri (*lamz*), dan memanggil dengan julukan yang buruk (*tanabazu bil-alqab*). Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir menekankan larangan menghina, sedangkan Al-Maraghi menyoroiti larangan mencela diri sendiri, dan Al-Azhar bersama Ibnu Katsir menjelaskan larangan memberi julukan buruk. Nilai-nilai ini dapat dimasukkan ke dalam kategori akhlak individu dan sosial, karena berkaitan dengan menjaga kehormatan diri dan orang lain.
- c. Ketiga, pada ayat 12, ditemukan beberapa larangan lain, yakni larangan berburuk sangka (*su'uzhan*), larangan mencari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan larangan menggunjing (*ghibah*). Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar menjelaskan pentingnya menjauhi prasangka buruk karena dapat merusak ukhuwah, sementara Ibnu Katsir dan Al-Maraghi menegaskan larangan mencari kesalahan orang lain. Adapun larangan ghibah ditegaskan oleh semua tafsir, bahkan digambarkan sangat keji seperti memakan bangkai saudaranya sendiri. Nilai ini jelas termasuk akhlak sosial, yang mendorong manusia untuk menjaga kehormatan dan martabat orang lain.
- d. Keempat, pada ayat 13, terkandung nilai ta'aruf (saling mengenal) yang sekaligus menegaskan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT. Semua tafsir sepakat bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh suku, bangsa, atau status sosial, melainkan hanya oleh ketakwaannya. Nilai ini bersifat akhlak sosial sekaligus

universal, karena tidak hanya berlaku dalam lingkup internal umat Islam, tetapi juga dalam hubungan antar bangsa dan antar manusia.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Hujurat ayat 10–13 terbagi ke dalam dua dimensi besar, yakni akhlak individu (menjaga diri dari prasangka, celaan, dan sifat tercela lainnya) serta akhlak sosial (menjaga ukhuwah, melarang ghibah, menghormati orang lain, dan membangun kesetaraan). Dengan demikian, QS. Al-Hujurat ayat 10–13 memberikan fondasi akhlak yang komprehensif, baik untuk membina diri pribadi maupun untuk membangun masyarakat yang harmonis dan bermartabat.

F. Perbandingan Para Mufassir Dalam Menafsirkan Q.S Al-Hujurat Ayat 10-13

1. Ayat 10

QS. Al-Hujurat ayat 10 menegaskan prinsip ukhuwah Islamiyah dan kewajiban mendamaikan perselisihan antar sesama mukmin. Keempat mufassir sepakat bahwa ayat ini menjadi dasar utama etika sosial dalam Islam, namun masing-masing memiliki penekanan yang berbeda.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan pendekatan riwayat dan normatif. Ia mengaitkan ayat ini dengan konflik yang terjadi di antara kaum Muslim pada masa Rasulullah SAW. Ukhuwah dipahami sebagai ikatan iman yang bersifat mengikat secara syar'i, sehingga perintah

ishlah merupakan kewajiban agama yang harus dilaksanakan oleh umat Islam.

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menekankan dimensi kemanusiaan dan sosial ukhuwah. Menurut Hamka, persaudaraan iman menuntut sikap saling memahami, menahan ego, dan mengutamakan persatuan. Konflik yang berlarut-larut dipandang sebagai cermin lemahnya penghayatan nilai akhlak Islam.

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini dengan pendekatan edukatif. Ia melihat perintah mendamaikan sebagai bagian dari pendidikan akhlak sosial yang bertujuan membentuk karakter umat agar mampu hidup rukun dan bertanggung jawab secara moral.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat ini secara kontekstual. Ia menjelaskan bahwa ukhuwah tidak meniadakan perbedaan, tetapi mengatur cara menyikapi perbedaan tersebut secara dewasa dan beretika, termasuk dalam konflik sosial modern.

2. Ayat 11

Ayat 11 berisi larangan mengolok-olok, mencela, dan memberi gelar buruk kepada orang lain. Keempat mufassir sepakat bahwa ayat ini bertujuan menjaga martabat manusia dan keharmonisan sosial.

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini dengan merujuk pada asbābun nuzūl. Larangan memberi gelar buruk dipahami sebagai perbuatan jahiliyah yang bertentangan dengan iman dan dapat merusak kehormatan sesama mukmin.

Hamka menekankan bahwa ejekan dan penghinaan lahir dari perasaan lebih mulia dari orang lain. Menurutnya, sikap tersebut merusak akhlak pelaku dan menimbulkan permusuhan dalam masyarakat.

Al-Maraghi memandang ayat ini sebagai pedoman pendidikan adab sosial. Larangan mencela dan mengolok-olok bertujuan membentuk sikap saling menghormati dan menjaga lisan dalam pergaulan.

Quraish Shihab mengaitkan ayat ini dengan fenomena perundungan (bullying) dan ujaran kebencian, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Ia menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak dapat diukur oleh penilaian subjektif sesama manusia.

3. Ayat 12

QS. Al-Hujurat ayat 12 melarang prasangka buruk, tajassus, dan ghibah sebagai perusak tatanan sosial.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menekankan keharaman ghibah dan prasangka buruk berdasarkan hadis Nabi. Ia menjelaskan bahwa perilaku tersebut merusak ukhuwah dan termasuk dosa besar dalam Islam.

Hamka menafsirkan ayat ini sebagai pendidikan kebersihan hati. Menurutnya, prasangka buruk berasal dari jiwa yang tidak terdidik dan akan berujung pada perpecahan sosial.

Al-Maraghi menekankan pentingnya membangun sikap husnuzan dan menjaga privasi orang lain. Larangan tajassus dipahami sebagai upaya menjaga kehormatan dan ketenteraman sosial.

Quraish Shihab mengaitkan ayat ini dengan fenomena hoaks, fitnah, dan pelanggaran privasi di era digital. Tajassus dan ghibah dipahami secara luas, termasuk dalam penyebaran informasi tanpa verifikasi.

4. Ayat 13

Ayat 13 menegaskan prinsip kesetaraan manusia dan tujuan perbedaan untuk saling mengenal (ta'āruf).

Ibnu Katsir menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu asal penciptaan, sehingga tidak ada dasar untuk merasa lebih mulia kecuali dengan ketakwaan.

Hamka menekankan pesan kemanusiaan dan persaudaraan universal. Ia mengkritik fanatisme suku, ras, dan kebangsaan yang sering menjadi sumber konflik.

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai dasar pendidikan multikultural. Perbedaan dipahami sebagai sarana pembelajaran sosial dan pembentukan sikap toleran.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini secara kontekstual dengan realitas pluralisme modern. Ta'āruf dipahami sebagai dialog, kerja sama, dan hidup berdampingan secara damai

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. *Ukhuwah* (Persaudaraan)

Istilah *ukhuwah* berasal dari kata *akhun* (memiliki makna dasar persaudaraan). Dalam al-Qur'an *ukhuwah* diungkapkan dengan kata *akhun*, *ukhtun*, *ikhwan*, *akhawah*, *ikhwah*, *auliya'*, dan *umam*. Dari semua kata ini dapat diketahui empat macam *ukhuwah* yaitu: pertama, *ukhuwah ubudiyah* atau saudara kesemakhlukkan dan kesetundukan kepada Allah yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan. Kedua, *ukhuwah insaniyah* atau saudara sekemanusiaan adalah dalam arti seluruh manusia adalah bersaudara, karena mereka semua bersumber dari ayah, ibu yang satu yaitu Adam dan Hawa. Ketiga, *ukhuwah wathaniyah wa nasab* yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. Keempat, *ukhuwah fi din al-Islam* yaitu persaudaraan antar sesama muslim.

Islam telah memperkenalkan kepada manusia tentang konsep *ukhuwah* (persaudaraan). Di sisi lain diperkenalkan jalan untuk memantapkan persaudaraan yaitu lewat pendidikan. Penanaman rasa persaudaraan diantara manusia ini penting sekali karena melihat bahwa manusia merupakan makhluk sosial (*homo socius*) dari segi sosiologisnya. Artinya manusia mempunyai kemampuan dasar untuk hidup bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan merasakan kesenangan tanpa orang lain bersamanya. Untuk tertawa saja manusia perlu orang lain untuk

menyertainya karena ia memerlukan tanggapan emosional dari orang lain itu.¹

B. Larangan Mengolok-olok

Memperolok-olok dalam Bahasa Arab disebut dengan (*al-istihza'*) mashdar dari *istahza'a-yastahzi'u* akar kata dari هزاء yang bermakna mengejek atau bercanda secara halus, atau memperolok dan mempermainkan. Mengolok-olok merupakan suatu sikap yang memandang rendah dan menertawakan seseorang, baik disampaikan dengan lisan ataupun isyarat entah itu meniru-niru seseorang sedemikian sehingga orang-orang yang melihat dan mendengarnya tertawa, entah itu dengan isyarat atau meniru-niru. Mengolok-olok adalah salah satu sifat yang mesti dihindari ditengah-tengah umat manusia dengan cara menghadirkan agama di dalam kehidupan. Agama mengatur segala aspek kehidupan umat manusia, karena agama merupakan petunjuk yang lurus shirath al- mustaqim menuju tempat kebahagiaan sebagai tujuan manusia di dunia dan akhirat. Timbulnya mengolok-olok ini disebabkan karena adanya rasa iri dan merasa tersaingi dan menganggap bahwa ia merasa lebih baik. Perbuatan olok-olok telah terjadi sejak masa turunnya ayat al-Qur'an bahkan sebelumnya pun terdapat olok-olok terhadap Nabi dan Rasul, perbuatan olok-olok terhadap al-Qur'an

¹ Muh. Wajedi Ma'ruf, Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam, *DIRASAT ISLAMIAH: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN*, Vol. 1, No. 2, 2020, Hlm. 128-132

dan terus berlanjut hingga pada masa saat sekarang, dengan berbagai bentuk ucapan atau tindakan yang tidak mencerminkan kepada kepribadian akhlak.²

C. Larangan memberikan gelar buruk

Larangan memberi gelar yang buruk terdapat pada potongan ayat surah Al-Hujurat ayat 11 Dalam potongan ayat di atas dijelaskan bahwa “janganlah kamu panggil memanggil dengan panggilan yang buruk (alqaab)”. Umat Islam dilarang untuk memanggil seseorang dengan panggilan yang jelek dan orang yang diberi gelar tersebut tidak menyukainya. Panggilan buruk adalah panggilan yang tidak disukai seseorang, panggilan dan sapaan yang sering sekali dianggap candaan oleh seseorang, terkadang bisa membawa dampak buruk dan bisa memunculkan perpecahan dengan saling memberi gelar yang buruk. Berdasarkan hal tersebut hendaklah panggilan yang buruk diganti dengan panggilan yang baik, yaitu yang bisa menyenangkan hati seseorang. Karena muslim yang baik adalah yang saudara muslim lainnya selamat dari keburukan lisannya. Dengan lisan yang baik, tutur kata yang enak didengar, lemah lembut dan santun dapat menyenangkan hati seseorang.

D. Larangan Menggunjing (*Ghibah*)

Ghibah berasal dari kata, yang berarti mengumpat. Sinonim mengumpat adalah menyembunyikan perkataan dan tidak ditampakan dihadapan orang yang bersangkutan. Sementara menurut Hasan Al Thusiy

² Itrayuni, Nixson Husin, ISTIHZA' TERHADAP RASUL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Maudhu'i), *Jurnal An-Nur*, Vol.10, No. 2, 2021, Hlm. 52-53

ghibah adalah membicarakan keburukan seseorang dibalik muka, dimana perilaku tersebut sama sekali tidak memberi hikmah atau manfaat.

Sebenarnya, *ghibah* adalah ambisi menghancurkan reputasi atau nama baik orang lain. Ia juga berambisi untuk menodai harga diri, kemuliaan dan kehormatan seseorang, disaat orang yang dituju. Ia juga menunjukkan sifat pengecut pelakunya, karena *ghibah* sama dengan menikam dari belakang. Orang berbuat *ghibah* adalah akibat dari kondisi hatinya yang telah dikuasai oleh hawa nafsu dan akhlakunya yang buruk. Sedangkan orang berhati mulia dan berakhlak *al karimah* tidak melakukan perbuatan tercela ini sebab baginya membuka cacat jelas merupakan perbuatan yang dilarang Allah SWT.³

Berdasarkan pengertian dan penjelasan diatas yang dimaksud dengan *ghibah* adalah perilaku yang membicarakan kejelekan orang lain dengan tanpa diketahui oleh orang yang dibicarakannya dan kemudian dapat menimbulkan dampak negatif dalam kehidupannya.

E. *Ta'arafu* (saling mengenal)

Allah SWT menciptakan manusia dengan berbeda-beda agar saling mengenal bukan untuk dijadikan pembeda antara ras, suku dan nasabnya. Kata *ta'arofu* berarti saling mengenal. Saling mengenal satu sama lain dengan adanya berbagai macam perbedaan, baik itu suku, ras, warna kulit. Dari adanya perbedaan tersebut, kita dapat menumbuhkan sikap saling menghargai atau toleransi terhadap sesama.

³ Velly Yuneta, MENGHINDARKAN PERILAKU GHIBAH DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN REMAJA, *Medikom : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, Vol.2, No.1, 2020, Hlm. 51-53

Toleransi yang berasal dari kata “Toleran” berarti bersifat atau bersikap menengah (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi toleransi berarti dari bahasa arab *tasamuh* yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.⁴

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari agar hasil penelitian dipahami secara proporsional, yaitu antara lain :

1. penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga data yang dianalisis sepenuhnya bersumber dari kitab tafsir dan literatur tertulis. Oleh karena itu, penelitian ini belum melibatkan kajian empiris atau observasi lapangan terkait penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak QS. Al-Hujurat ayat 10–13 dalam konteks pendidikan atau kehidupan sosial masyarakat secara langsung.
2. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada QS. Al-Hujurat ayat 10–13. Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, namun berdampak pada keterbatasan cakupan kajian nilai-nilai akhlak yang sebenarnya juga tersebar di berbagai ayat Al-Qur’an lainnya.

⁴ Wiwik Endahwati, Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Toleransi Beragama, An-Nafah ; Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 2, No.1, 2022, Hlm. 42-44

Dengan demikian, hasil penelitian ini belum dapat merepresentasikan keseluruhan konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an secara menyeluruh.

3. Penelitian ini hanya menggunakan empat kitab tafsir sebagai sumber primer, yaitu Tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Maraghi. Meskipun tafsir-tafsir tersebut bersifat otoritatif dan representatif, masih terdapat tafsir lain yang berpotensi memberikan perspektif tambahan dan memperkaya analisis, baik dari kalangan mufassir klasik maupun kontemporer.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sekaligus peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas, baik melalui pendekatan empiris, penambahan objek kajian ayat, maupun penggunaan sumber tafsir yang lebih beragam.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pandangan Para Mufassir Pada Q.S al-Hujurat ayat 10-13

Para mufassir seperti Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah), Hamka (Tafsir Al-Azhar), Ibnu Katsir, dan Al-Maraghi sepakat bahwa ayat-ayat tersebut merupakan pedoman akhlak sosial yang menekankan pentingnya ukhuwah, etika pergaulan, serta prinsip kesetaraan manusia. Ayat 10 menekankan persaudaraan sesama mukmin yang wajib dijaga melalui perdamaian bila terjadi perselisihan. Ayat 11–12 berisi larangan terhadap sikap dan perilaku buruk seperti menghina, mencela, berprasangka, mencari kesalahan, dan menggunjing. Sementara ayat 13 menegaskan prinsip universal bahwa kemuliaan manusia hanya diukur dari ketakwaannya, bukan dari suku, bangsa, atau status sosial.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Q.S al-Hujurat ayat 10-13

Berdasarkan hasil penelitian pada Q.S al-Hujurat ayat 10-13 terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak yang peneliti dapat temukan yaitu tentang persaudaraan (*ukhwah*) yang terletak pada potongan ayat 10 yaitu (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاصْبِرُوا لَهُ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ), larangan mengolok-olok pada potongan ayat 11 (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ مِنْكُمْ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَتَذَكَّرُ فِيهَا مَنُوعٌ وَإِنَّهَا عَلِيمٌ), larangan mencela pada potongan ayat (وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ), larangan mencari kesalahan orang lain pada potongan ayat 12 (وَلَا تَجَسَّسُوا),

larangan menggunjing (وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا) dan perintah untuk saling mengenal (*ta'arafu*) pada ayat 13 (وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا).

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya mengenai konsep pendidikan akhlak Qur'ani. Nilai-nilai yang ditemukan, seperti ukhuwah (persaudaraan), larangan mencela, larangan berprasangka buruk, dan prinsip kesetaraan manusia, menjadi dasar penguatan teori pendidikan moral dalam Islam.

Selain itu, penelitian ini memperkuat teori bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman etika sosial dan moral universal yang relevan di setiap masa. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan referensi akademik dalam kajian tafsir tematik dan pendidikan akhlak di perguruan tinggi Islam.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 10–13 dapat dijadikan sebagai pedoman pembinaan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Guru Pendidikan Agama Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, terutama dalam membentuk sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjauhi perilaku negatif seperti ejekan, prasangka, serta ghibah.

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan agar menjadikan pendidikan akhlak Qur'ani sebagai landasan kurikulum dalam membangun generasi berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.

3. Implikasi Sosial

Penelitian ini juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10–13 dapat menjadi fondasi pembentukan masyarakat madani yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan, keadilan, dan toleransi. Dalam konteks kehidupan modern yang diwarnai konflik sosial, ujaran kebencian, serta perpecahan di media sosial, nilai-nilai Qur'ani ini menjadi solusi moral dan spiritual bagi terciptanya kedamaian dan persatuan umat.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disini peneliti ingin menyampaikan beberapa saran terkait judul skripsi peneliti.

1. **Bagi umat Islam**, diharapkan agar memahami dan mengamalkan kandungan Surah Al-Hujurat ayat 10–13 dalam kehidupan sehari-hari, karena ayat-ayat ini dapat menjadi tolak ukur dalam berinteraksi sosial.
2. **Bagi lembaga pendidikan**, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 10–13 hendaknya dijadikan materi ajar yang aplikatif dalam pendidikan agama Islam, agar peserta didik terbiasa dengan akhlak mulia sejak dini.

3. **Bagi orang tua dan pendidik**, penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak Al-Qur'an sejak masa kanak-kanak, karena kondisi akhlak masyarakat modern banyak mengalami kemerosotan akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an.
4. **Bagi peneliti selanjutnya**, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan untuk kajian lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ayat-ayat lain Al-Qur'an, serta aplikasinya dalam membentuk karakter bangsa.

Daftar Pustaka

- A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, (2007) *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro).
- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Volume 2, No.1), 1-8. <https://portal.issn.org/resource/ISSN/2775-4855>
- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021) Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, Volume 4, No. 2. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610>
- Andini, M. (2023). Akidah Dan Etika: Relasi Antara Keyakinan Dengan Nilai Moral. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v5i1.19376>
- Anggraeni, R. S., & Inten, D. N. (2021). Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1-6. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.34>
- Arivan Mahendra, Dkk, (2024) Metode Etnografi dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 17 . <https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562>
- Arrafi, M. A., Aditya, M. A., Fahlifi, M. S., Ramadhani, Z. R., & Rohman, R. F. (2023). Etika, moral, dan akhlak. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.113>
- Asy'arie, B. F., Ma'ruf, R. A., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Azzahrawaani, A. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Azis, T. B. (2024). Konsep Keteladanan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Sebagai Metode Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.61136/zfcxa339>
- Budiman, A. B. (2023). Analisis Etika Ibnu Miskawaih Terhadap Fenomena 'Flexing' di Media Sosial. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(4), 30-40. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i4.647>

- Busroli, A. (2019) "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia", *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10 No. 2. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>
- Dailya Rahma, K. (2024). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Materi Tawadhu 'Siswa Kelas VIII Di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Etri Suryanti, Dkk,(2023) "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an", *Indonesian Journal of Teaching and Learning (Intel)*, Volume 2, No. 1. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i1.204>
- Fahrur Razi, Dkk, (2025) Wasatiah Dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Ayat Moderasi Dalam Tafsir Al-Mishbah, *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, Vol. 8, No. 1. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1388>
- Firmansyah, M. I,(2019) "Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi", *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 17, No. 2, <https://doi.org/10.17509/tk.v17i2.43562>
- Fuadi, S. T., Bisri, H., & Sumadi, S. (2021) "Landasan Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA". *Tsamratul Fikri Jurnal Studi Islam*, Volume 15, No. 1. <https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.701>
- Hikmat Basyir, Tanpa Tahun, Tafsir Al-Muyassar Jilid 3, Terjemahan oleh Izzuddin Karimi, dkk, (2011) (Solo: An-Naba').
- Iwan Hermawan, dkk. (2022) Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial,dan Agama*, Voume 12, No. 2., <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Irfan Ramzi Biru, Dkk, (2024) Filantropi Islam di Era Digital Peran Konten di Media Sosial Youtube Channel Hobby Makan, *Jsstek - Jurnal Studi Sains dan Teknik*, Vol. 2, No. 2. <https://doi.org/10.3342/jsstek.v2i2.53>
- KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kesusilaan>, (1 November 2025, Pukul 15.00 WIB)
- <https://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/ethic> (1 November 2025, Pukul 15.00 WIB)
- <https://id.glosbe.com/el/id/%CE%AE%CE%B8%CE%BF%CF%82>, (1 November 2025, Pukul 15.00 WIB)
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung : Syamil Qur'an, 2016)
- Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs", *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Volume 7 No. 1. <http://dx.doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942>
- Kurdi, M. S. (2023). Urgensitas pendidikan Islam bagi identitas budaya (analisis kritis posisi efektif pendidikan sebagai pilar evolusi nilai, norma, dan

- kesadaran beragama bagi generasi muda Muslim). *Indonesian Journal of Religion Center*, 1(3).
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC/index>
- Kurnialoh, N. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Hoax. *Marifah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Peradaban Islam*, 1(2), 51–68. <https://doi.org/10.64173/mrf.v1i2.49>
- Lutfiadi, L. (2023). *Bijak Bermedia Sosial (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS Al-Hujurat: 6-8 dan 11-12 dalam Tafsir Al-Misbah, Perspektif Hermeneutika Hasan Hanafi)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- M. Deni Hidayatullah. (2023), Makna Umum Al-Qurán dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan, *Setyaki Jurnal Studi Keagamaan Islam*, Volume 1, No. 1. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5>
- M. Quraish Shihab.(2002) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Maghfiroh, L.(2024) “PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI MENURUT IMAM AL-GHOZALI”, *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 3, No. 1. <https://doi.org/10.52166/mjpiud.v3i1.7404>
- Naldi, A., Cahaya, M. Z. D., & Damanik, M. Z. (2023). Konsep tawakal dalam kajian akhlak tasawuf berdasarkan dalil pada al qur'an. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 320-329. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v12i2>
- Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M. (2022). PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.51675/jt.v16i1.271>
- Novianti, W. (2024). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI MTs N 2 WAY KANAN* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Nurhaliza, A. (2023, February). Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dan Relevansinya terhadap Persoalan Problematis Manusia di Era Modern. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 19, pp. 309-319). <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Nurhamidah, S. (2023). *Pembinaan Akhlak Anak Melalui Pendidikan Keluarga Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Pendidikan Indonesia* (Doctoral Dissertation, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Oktaviani, P., & Wibowo, D. V. (2022), Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Siswa Di Sdn Silihwangi

- Desa Cipancar. *Tarbiya Islamica*, Volume 10, No. 1. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2>
- Pamungkas, M. I. (2023). *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. (Bandung, Marja).
- Putria, N. A. (2023) Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era Global (Terjemah Kitab Ihya'ulumuddin), *Doctoral dissertation*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung).
- Rozak, A. (2018). Alquran, Hadis, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Fikrah*, 2(2), 85–101. <https://doi.org/10.32832/fikrah.v2i2.20514>
- Rudi Ahmad Suryadi, (2022) Al-Qur'an sebagai Sumber Pendidikan Islam, *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 20, No. 2. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i2.50336>
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H.(2018) pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 6, No. 1. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>
- Satiawan, Z., & Sidik, M.(2021) “Metode pendidikan akhlak mahasiswa”. *Jurnal Mumtaz*, Volume 1, No.1. <https://doi.org/10.70936/mumtaz.v1i1.11>
- Suryanti, E., Malihatusolihah, E. M., Rifa'i, I., & Marlina, L. (2023). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(1). <https://doi.org/10.56855/intel.v2i1.204>
- Syafira Fadilah, dkk, (2023) Dekonstruksi Pendidikan Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31-32: Sebuah Analisis Dari Perspektif Tafsir Al-Misbah Oleh Quraish Shihab, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2. <https://doi.org/10.34005/TAHDZIB.V6I2.3183>
- Syafitri, A. K. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film Nusa dan Rara* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Taufiqurrahman, T. (2019). Ikhlas dalam Perspektif Al Quran: Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 279-312. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>
- Taqwa, U. A., & Septrianto, W. (2023). Tahdzibul Akhlak Menurut Ibnu Maskawih Dan Urgensinya Dalam Dunia Pendidikan. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 13(1), 1-17. <https://doi.org/10.69879/wc81c138>
- Undang-Undang Sisdiknas UU RI No. 20 Th. 2003,(2009). Cet. 2 (Jakarta: Sinar Grafika).
- Wahyuningsih, S. (2021). “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an”, *Jurnal Mubtadiin*, Volume 1, No. 02.

Wardan, K. (2024). Pendidikan Cinta Damai dalam Surah Al-Hujurat Ayat 9 dan 10. *Rayah Al-Islam*, 8(4). <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1197>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Abd. Rahman Nst
2. NIM : 2120100065
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat/Tanggal Lahir : Sei Sakat, 17 Februari 2003
5. Anak ke : 3 (Tiga) dari 4 bersaudara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Sei Sakat, Kecamatan
Panai Hilir, Kabupaten Labuhan Batu
10. Telp/Hp : 082162566172
11. E-Mail : rahmatabdvivo@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Ahmad Nurdin Nst
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Sei Sakat, Kecamatan Panai Hilir,
Kabupaten Labuhan Batu
 - d. Telp/Hp : 082172902009
2. Ibu
 - a. Nama : Asnah
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Sei Sakat, Kecamatan Panai Hilir,
Kabupaten Labuhan Batu
 - d. Telp/Hp :-

III. PENDIDIKAN

1. SD N 116250 Kampung Baru 2015
2. MTS Al- Washliyah Sei Brombang 2018
3. MAS Al-Wasliyah Sei Berombang 2021